KRITIK NIETZSCHE TERHADAP MANUSIA MODERN

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Inrtitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K 4-2011 003 AF
No. INDUK: 4-2011/AF/003
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh:
MUNIR
NIM. EO1301098

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2008

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh munir
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Agustus 2008
Pembimbing

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 150 255 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Munir ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Drs. Ma'sum Nur Alim M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji
Ketua

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 150 255 397

Sekretaris,

Drs. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

Penguji I,

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 150 274 382

Penguji II,

Drs. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *Kritik Nietzsche Terhadap Manusia Modern* ini adalah (1) ingin mengetahui konsep manusia modern; dan (2) Bagaimana kritik Nietzsche terhadap manusia modern.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Bibliografi Research dengan pendekatan kualitatif. Guna menjawab permasalahan diatas, penulis menggunakan pengumpulan data melalui telaah pustaka tentang pemikiran Nietzsche. Penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis historis untuk mengetahui bagaimana kehidupan Nietzsche dan bagaimana perkembangan pemikirannya dan siapa saja yang mempengaruhi pemikiranya. Kemudian untuk menganalisis pemikiran tokoh tersebut digunakan metode analisis deskriptif, yang mana tujuannya yaitu untuk menjelaskan pemikiran tokoh tersebut secara jelas tentang kritik atas manusia modern.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa telah ada banyak kritik yang diajukan pada manusia modern dan kemanusiaanya. Fondasi manusia modern didirikan atas ketidakpuasan akan absolutisme gereja (teologi) yang telah berabad-abad menguasai dan mengeram di tatanan sosial budaya dan politik masyarakat eropa., melalui gerakan *renaissance* dan *aufklarung*, yang memperoleh rujukan nalar dari pemikiran yunani kuno dan romawi. modern dipahami sebagai hasil dialektis gerakan zaman dan memperoleh kepercayaan diri dan berhasil meng-otonomi-kan diri dari gereja dengan 'cogito' yang ditemukan Descartes yang telah berabad-abad dipendam oleh kekuasaan gereja,dari sinilah awal pembalikan atas sejarah dan peradaban sehingga cara pandang modern disetiap sisinya merupakan anti tesis dari cara pandang abad pertengahan (theologi gereja).

Seperti kata Hegel bahwa manusia bukan substansi melainkan subyek. Subyek disini adalah pusat kesadaran, kesadaran yang secara kritis melawan diri terhadap realitas dan dunia, demikianlah manusia modern: manusia yang sadar akan kekinian yang menjustifikasi diri melalui oposisi dengan kesadaran alam pikir 'tradisional' sebagaimana tampil dalam bentuk agama, takhayul-takhayul, mitos, dan metafisika tradisional.

pengagungan berlebihan kepada nalar yang dipegang modernitas mulai menuai reaksi kritis dari anak jamanya, salah satu tokoh itu adalah Nietzsche. Nietzsche beranggapan bahwa peradaban barat modern adalah peradaban yang sakit, mengidap racun Kristen dan Nihilism, membentuk manusia yang tidak mampu menentukan sikap-diri sendiri, ia menyerang manusia "kawanan" (the herd) yang diidentikanya dengan manusia bermoral budak (herden moral). Adalah yang selalu mengikuti kelompok, tidak berani bertindak-bersikap sendiri, yang membutuhkan pujian dan takut teguran-cacian. Manusia modern terikat pada keyakinan terhadap inti identitas karena tanpa jaminan itu mereka akan mati. Nietzsche berpendapat bahwa kebudayaan tidak bisa bertahan kecuali anggotanya percaya pada suatu daftar nilai. Bagi Nietzsche moralitas modern pada dasarnya tetapklah Kristen, tak lebih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

ABSTRAKSI v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Kajian Pustaka 10

D. Penegasan Judul 11

E. Alasan Memilih Judul 13

F. Tujuan yang Ingin Dicapai 14

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN NIETZSCHE

A. Biografi Singkat Nietzsche 19

1. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Nietzsche 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai Pelajar dan mahasiswa 22

3. Sebagai Profesor di Basel 23

4. Masa-masa Pengembaraan dan Kesepian 24

B. Latar Belakang Pemikiran Nietzsche 26

1. Arthur Schopenhauer (1788-1868) 27

2. Richard Wagner (1813-1883) 30

C. Pemikiran-Pemikiran Dasar 32

1.Tuhan Sudah Mati 33

2. Nihilisme 36

3. Transvaluasi Nilai 37

4. Kembalinya Segala Sesuatu 38

5. Ubermansch 39

6. Kehendak Untuk Berkuasa 40

D. Karakter Pemikiran Nietzsche 41

1. Perspektivisme 41

2. Skeptis 42

3. Anti Fondasionalisme 43

4. Anti Essensialisme 44

5. Anti Dialektis 45

BAB III MANUSIA MODERN

A. Modern 47

1. Konteks Historis Kelahiran Modern 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Modern 51

B. Identifikasi Manusia Modern 55

BAB IV KRITIK NIETZSCHE TERHADAP MANUSIA MODERN

A. Kritik Nietzsche atas Manusia Modern 65

B. Manusia Menurut Nietzsche: Antara Ubermensch dan Binatang 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah manusia hanyalah bagian kecil dari filsafat. Namun, meskipun demikian masalah manusia merupakan bagian fundamental dari studi filsafat. 'Dunia' manusia dianggap sebagai sentrum dari segala sesuatu, yang berkaitan dengan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut bila berbicara tentang manusia, paling tidak ada dua narasi besar yang telah bersibuk-sibuk membedah manusia. Pertama adalah narasi agama-agama monoteis, yang kedua narasi antropologi filsafati sekuler. Narasi agama-agama monoteis mendedahkan tentang penciptaan manusia oleh Tuhan dari ketiadaan. Sementara versi kedua merupakan kombinasi filsafat dan ilmu alam ini memunculkan pelbagai teori-teori besar sebagai lawan tanding narasi agama.

Dari sini pula, proyek filsafat tentang pencarian kesejatian manusia sejati dimulai, yang tak ayal berbenturan dengan dogmatisme teologi gereja. Bagi mereka, dogma gereja tak lebih daripada dongeng guna menopang kekuasaan, lain sisi gereja juga merupakan wujud penghakiman atas ketakmampuan manusia. Ketidakpuasan para filsuf itu bermuara pada didayagunakannya nalar secara maksimal guna membongkar bangunan dasar dogmatika demi sejumput kesejatian di baliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukanlah sebuah klaim semata bahwa moralitas teologi (gereja dalam konteks eropa) adalah moralitas dogmatisme yang tidak memberi ruang bagi penyidikan nalar filosofis (juga pada *science* terutama yang mengancam gereja). Bruno yang berakhir tragis yang dipamerkan publik, mati dibakar di alun-alun Campo, Firenze, di Roma[1] demikian juga Copernicus yang dicukil matanya oleh gereja karena membalik teori geosentris gereja dengan heliosentrisnya.[2]

Persoalannya kemudian, keangkuhan gereja yang mengklaim mempunyai sepaket kebenaran dari Tuhan dan menandasarkan semua kebenaran pada langit; membuat nalar tersumbat. Nalar dituduh tak bisa menjangkau yang sejati tanpa memperoleh kunci spiritual dari langit.

Benturan antara pembela nalar yang tak kenal lelah dengan pembela iman yang keras kepala. Membangunkan kembali sisa-sisa pengalaman epistemologis Yunani Klasik yang diolah sedemikian rupa sebagai alat berontak. Pemberontakkan yang ditempa oleh para intelektual renaisans menjadi sebuah semangat baru modernitas. Dari gerakan inilah (renaisans) minat penyelidikan filosofis bergeser dari refleksi theologi ke refleksi atas manusia dengan segala kemampuan kodratinya, yang menumbuhkan tema-tema baru seperti refleksi atas rasio, persepsi, dan kehendak.[3]

---

[1] F. Budi Hardiman. *Filasafat Modern; Dari Machivelli Sampai Nietzsche* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) 21

[2] Ibid., hal 12

[3] Ibid., hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertitik tolak dari pendewaan terhadap rasio ini, sejarah hidup manusia mulai dibangun. Rasio dieksternalisasi, dieksplorasi, dan diakumulasi untuk mengubah realitas menjadi sebuah produk yang bisa dengan mudah dikonsumsi oleh manusia. Realitas dipercanggih sekaligus disederhanakan menjadi produk aplikasi yang langsung bisa dipakai oleh manusia. Aplikasi yang mengorbankan nilai implikasi manusia akan realitas.[4] Posisi 'vertikalisasi' rasio atas manusia inilah, yang menjadi pijakan dalam kajian ini guna memahami manusia modern.

Lebih lanjut, modernitas membuat perbincangan tentang manusia sejati dengan form yang baru-pun dimulai. Pertanyaan tentang realitas sejati beralih rupa. Konsentrasi mulai diarahkan pada mana sumber sejati pengetahuan yang benar tentang manusia. Bukan 'dasar manusia' yang dipertanyakan, melainkan dasar yang tak tergoyahkan bagi pengetahuan manusia itu sendiri. Descartes pun memaklumatkan *cogito* sebagai dasar tak tergoyahkan, dengan lambaran pengetahuan bahwa nalarlah yang tak bisa menipu kita dalam menunjukkan jalan menuju pengetahuan sejati. Manusia adalah subjek nalar yang mampu membuka rahasia alam raya sekali untuk selamanya. Di sisi lain, sains pun mulai menggeliat dari kepompongnya yang sudah berumur ribuan tahun. Berbekal kematian teologi dan filsafat alam Yunani Klasik, para filsuf-ilmuwan abad modern mencanangkan pengetahuan inderawi sebagai satu-satunya pegangan epistemologis manusia. Logos Yunani Klasik memberi jalan pada hukum alam.[5]

---

[4] Agustinus Hartono. *Deleuze+Guattari Skizo Analisis*.(Yogyakarta, Jalasutra: 2007) hal. 1-2
[5] www.jalasutra.com/artikel/p-posrealitas.rtf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dengan rasio menemukan legitimasi superioritasnya, hal ini bukan berarti tanpa cela, antroposentrime yang menancap di ubun-ubun manusia modern, melahirkan kerusakan alam, terorisme, teknologi perang yang canggihnya bukan kepalang - yang telah ujuk gigi dalam dua perang dunia dan berbagai agresi militer, selain itu terganggunya sistem ekologi, semisal global warming, banjir, dll adalah bukti adanya ambivalensi progresivitas sains berbarengan dengan kemerosotan manusia menjalin pola hidup dengan alam, alam menjadi objek eksplorasi tanpa batas, hasil kemajuan teknologi tidak mampu dikendalikan. Dinamika ini membuat sains dan teknologi tidak lagi berperan sebagai penyangga hidup manusia, tetapi menjelma menjadi ancaman bagi kehancuran alam dan manusia.[6]

Jean Paul Sartre dalam kata pengantarnya untuk buku Franz Fanon, *The Wretched of the Earth*, menjelaskan: "Tidak ada yang lebih konsisten dibanding humanisme rasis, sebab orang Eropa hanya mampu menjadi seseorang dengan jalan menciptakan budak-budak dan monster-monster." Humanisme Renaisans menarik impuls orang Eropa untuk menggelar perbudakan dan pengobaran kekerasan di jagat raya.[7] Lain pandang "Manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia telah lupa siapakah ia itu sesungguhnya," tulis Sayed Hosein Nasr. Menurut Nasr, masalah

---

[6] Herbert Marquse, *Eros And Civilization*, terj Imam Baehaqi, *Cinta Dan Peradaban* (Yogyakarta, LkiS: 2004) xi

[7] Pengantar Jean Paul Sartre untuk Franz Fanon, *The Wretched of the Earth*, terj Bumi Berantakan , (Yogyakarta: Teplok Press 2005), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghancuran lingkungan oleh teknologi, krisis ekologi, dan lain-lainnya, bersumber dari penyakit amnesis atau pelupa yang diidap manusia modern. Manusia modern telah lupa, siapakah ia sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena manusia modern adalah manusia yang hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Manusia modern mengarahkan diri "ke luar", meraup pengetahuan eksternal dan memproyeksikan diri dengan pengetahuan ekternal tersebut. Manusia modern pun teralienasi (terasing) dari dirinya. Ia hanya mengenal dunia eksternal yang bersifat material.[8]

Dengan pijakan kritik yang berbeda, iman kepada nalar yang dipegang modernitas mulai menuai reaksi dari anak jamanya, Freud dan Nietzsche misalnya. Freud berkeyakinan bahwa nalar tak akan menunjuk hidung realitas sejati apabila ruang bawah tanah kesadaran manusia tak diangkat ke kesadaran. Sang penipu itu bukan berasal dari luar melainkan mengeram di dalam manusia itu sendiri. Nietzsche menyatakan bahwa nalar tak lebih dari manifestasi kehendak untuk berkuasa. Apa yang selama ini diterima secara begitu saja sebagai yang subtan, yang baik, yang indah dan yang benar pun digugatnya. Bentuk-bentuk manifestasi nalar manusia harus selalu dilacak pada sumber kekuasaan yang melandasinya.

Kecurigaan mereka mengajak kita untuk selalu curiga pada manifestasi-manifestasi nalar modern. Kecurigaan yang oleh mereka digeser dari realitas ke manusia itu sendiri. Yang mereka cari bukan realitas yang lebih "berisi" secara

[8] http://ruhullah.wordpress.com/Ecocide & Nestapa Manusia Modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologis, melainkan pluralisme cara bertutur tentang manusia dan juga sebuah devaluasi atas nilai kemanusiaan yang disandingkan nalar pada manusia.[9]

Khusus bagi arah penelitian ini, Nietzsche dengan Genealogi Moralnya, menunjukkan bahwa yang baik dan yang jahat adalah hasil deret panjang yang terangkum dalam sejarah. Yang baik dan yang jahat muncul dari rasa sentimen orang-orang yang kalah secara moral. Yang baik dan yang jahat adalah wujud dari pembalasan dendam yang menggumpal. Fiksi baru Nietzsche tentang yang baik dan yang jahat merupakan lawan tanding bagi fiksi moral Kristiani dan Yunani Klasik. Nietzsche menjungkirbalikkan keyakinan bahwa moral adalah sesuatu yang kodrati atau berasal dari langit. Moral, sebaliknya, merupakan sesuatu yang dihidupi di dunia dan lahir dari rahim kepentingan-kepentingan duniawi.

Nietzsche memainkan nalar guna menatah gramatika epistemologi moral baru. Nalar dilepaskannya dari belenggu keimanan akan realitas sejati. Nalar tidak mengejar kesejatian melainkan kebaharuan. Ia mengincar pertanyaan-pertanyaan yang mulai dilupakan orang. Jauh dari jerat relativisme, Nietzsche justru membebaskan moral dari penjara sejarah. Moralitas yang sudah dibekap oleh sejarah selama ribuan tahun itulah yang kemudian diruntuhkan Nietzsche. Saat orang sudah tak lagi bertanya tentang legitimasi sebuah pengetahuan moral, menembus yang baik dan yang jahat. Harga yang harus ditanggung dari buah pikiran ini adalah anganan tentang manusia dan nilai kemanusian yang telah

[9] www.jalasutra.com/artikel/p-posrealitas.rtf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan susah payah roboh kembali. Peruntuhan fondasi dasar atas semua nilai agama dan pengetahuan menjadikan Nietzsche sebagai penganut paham nihilis.

Penyangkalan Nietzsche atas keyakinan filsafat dan agama, dipandang sebagai penyakalan terhadap ada-nya sebuah dunia objektif. Pada pandangan agama maupun proposisi-proposisi metafisis selalu berpijak pada teori kebenaran kesesuaian (*correspondence theory of truth*). Teori kebenaran kesesuaian dipahami sebagai: pandangan bahwa ketika kita membicarakan berbagai hal sebagai "benar" maka kita merujuk pada hal-hal yang memang ada dalam kenyataan.[10] Teori ini berpendapat bahwa ketika mengunakan istilah-istilah seperti Tuhan, "baik" atau "buruk", atau "keadilan" aktual, dan sebagainya. Artinya, istilah-istilah tersebut sesuai dengan kenyataan. Menurut Nietzsche, tidak ada kenyataan yang sesuai dengan istilah-istilah tersebut. Bagi Nietzsche, dia memandang nihilisme sebagai suatu penegasan positif kehidupan, dibebaskan dari beban harapan kehidupan akhirat. Kita harus mencintai nasib tanpa memerlukan khayalan dan rasa aman yang keliru untuk menenangkan kita. Nihilisme Nietzsche menemukan titik puncaknya dalam doktrin perulangan abadi. Orang tidak boleh menerima nasibnya begitu saja dan, bahkan sungguh-sungguh mencintai nasibnya, tetapi juga mengakui bahwa eksistensi tanpa tujuan ini akan berulang terus menerus untuk selamanya (*eternal recurence of the same*).[11]

---

[10] Roy Jackson . *Friedrich Nietzsche; Seri Tokoh Filsafat*. Terj, Abdul Mukhid (Jogjakarta, Bentang Budaya) hal. 81

[11] Roy Jackson . *Friedrich Nietzsche; Seri Tokoh Filsafat*. Terj, Abdul Mukhid) hal 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan eropa sebagaimana disaksikan oleh Nietzsche yang hidup pada akhir abad lalu. Nietzsche melukiskan bahwa gerak kebudayaan eropa bagaikan aliran sungai yang menggeliat kuat saat mendekati bibir samudra. Metafor ini ditujukan pada orang-orang eropa yang "tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri, yang takut merenung". Inilah satu dari ratusan tanda dari datangnya nihilisme. Jadi, apa yang dikatakan Nietzsche tentang nihilisme adalah semacam *insight* tentang apa yang hendak terjadi pada zaman sesudahnya sebagaiman termaktub dalam aforismenya yang pertama.[12]

Nihilisme dibeberkan lebih tegas dalam sitiran aforisme-nya:

> ……'untuk menumbangkan berhala-berhala' (istilahku untuk kata 'ideal-ideal') - lebih kearah itulah urusanku realitas telah dirampas nilainya, maknanya, kejujuranya hingga ketingkat yang sama seperti sebuah dunia ideal telah *dipalsukan* …'dunia riil' dan 'dunia nyata' - dalam peristilahan yang yang terus terang: dunia dan realitas yang *dibuat-buat*... *dusta* tentang ideal selama ini menjadi kutukan atas realitas, melaluinya umat manusia sendiri telah menjadi penuh dusta dan palsu hingga ke naluri-nalurinya yang terdalam - sampai ke titik memuja nilai-nilai yang *berkebalikan* dengan satu-satunya (nilai) yang dapat menjamin kesejahteraan, masa depan, *hak* yang mulia akan sebuah masa depan.[13]

Dari sini, pemikiranya bersifat merombak, mendobrak, dan menghancurkan (*una pars destrueens*). Nietzsche melancarkan perang pembasmian melawan nilai-nilai absolut serta melawan ideologi-ideologi pokok yang mendasari nilai-nilai tersebut, yaitu filsafat, moral, agama, (kristiani). Tuduhan pokok Nietzsche terhadap filsafat, moral, agama kristen yang mendukung nilai-nilai absolut adalah

---

[12] St. Sunardi. *Nietzsche*. (Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, cet V 2006). 1996. hal 32

[13] Friedrich Nietzsche. Ecce *Homoche* , *Lihatlah Dia*, alih bahasa, Omi Intan Naomi (Yogyakarta, Puataka Pelajar,cet III 2004).Hal 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ketiga-tiganya membentuk dan membina dusta kolosal yang membelenggu umat manusia dan menghalanginya untuk meneguk cawan kehidupan secara bebas. Ia mengatakan, dustalah kalau ada nilai-nilai mutlak lain diluar hidup ini, dustalah nilai-nilai transenden di seberang hidup sekarang kita ini, dustalah bila dikatakan bahwa ada jiwa/roh abadi dalam diri manusia, dalam tubuhnya, dustalah bila dikatakan ada dunia akherat yang spiritual di seberang dunia material yang ada di depan mata kita ini, dan terutama dustalah bila ditegaskan bahwa manusia tidak mampu menjadi yang tertinggi lantaran di atas manusia hanya ada Tuhan. Namun, pemikiranya juga mempunyai pola membangun (*una pars construens*) yang meliputi uraian teori baru tentang nilai-nilai lalu disusul konsepsi baru mengenai realitas.[14]

Dengan sedikit pemaparan diatas penulis bermaksud mengkaji kritik yang dilakukan Nietzsche terhadap manusia modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tentang manusia modern?
2. Bagaimana kritik Nietzsche terhadap manusia modern?

---

[14] Fx. Muji Sutrisno. Eksistensialisme; *Pergumulan Untuk Menjadi Manusia. Dalam Para Filsuf Penggerak Zaman.* (Yogyakarta, Kanisius, 1992) 108-114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul "**KRITIK NIETZSCHE TERHADAP MANUSIA MODERN**" penulis telah melakukan riset serta observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi tersebut diatas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama riset dan observasi yang penulis lakukan khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penulis berani membuat kesimpulan bahwa; belum adanya tema dan judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penulis angkat. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

a. Saiful Hadi. *Kajian Filosofis Terhadap Konsepsi Moral Menurut Friederich Nietzsche*, (Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1996).
b. Achmad Sultoni, *Studi Komparatif Terhadap Konsep Manusia Ideal Menurut Ibn Arabi Dan Nietzsche.* (Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2000)
c. Masudin, *Penolakan Nietzsche Terhadap Ajaran Ketuhanan Agama Kristen: Tinjauan Sejarah*, (Ushuluddin, Perbandingan Agama, 2000)
d. Achmad Faizin. *Ubermansch Dan Al-Insan Al Kamil: Studi Komparatif Antara Pemikiran Friederich Nietzsche Dan Muhammad Iqbal Tentang Manusia Ideal*, (Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penegasan Judul

Nietzsche

Nietzsche merupakan tokoh kontroversial yang beranggapan bahwa peradaban modern adalah peradaban sakit, yang mengidap racun kristen dan nihilisme.[15]

Dia seorang filosof Jerman yang hidup diakhir abad 19, nama lengkapnya Friedrich Wilhelm Nietzsche, lahir 15 Oktober 1844 bertepatan dengan hari kelahiran raja Friedrich Wilhelm IV yang waktu itu genap berusia 49 tahun. Ia lahir di kota kecil Röcken, sebuah daerah pertanian yang terletak di dekat Leipzig, di provinsi Saxony, Jerman.[16]

Nietzsche belajar filologi klasik (bahasa Latin dan Yunani) di Universitas Bonn dan Leipzig. Menjadi guru besar di Basel, Swiss pada usia 25 tahun, ada yang menyebutkan bahwa Nietzsche saat itu berusia 24 tahun.[17] Ia memulai kehidupanya sebagai "gelandangan intelektual" setelah dipensiunkan dari Universitas Bonn dengan alasan kesehatan.

Nietzsche selalu ingin membongkar tradisi dan nilai kebudayaan barat. Ungkapanya yang sangat terkenal, "tuhan telah mati!" semakin memposisikan Nietzsche sebagai filsuf yang kontroversial. Konsep "tuhan" bagi Nietzsche merupakan lawan terpenting bagi konsep eksistensi manusia. Karya-karya yang

---

[15] Dave Robinson, *Nietzsche dan Posmodernisme,* (Yoyakarta, Jendela: 2002). Hal. 3

[16] http://plato.stanford.edu/ Friedrich Nietzsche

[17] Jhon Lechte, *Fifty* Key *Comtemporary Thinkers* (1994), terj. *50 filsuf kontemporer* diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius; 2001) hal. 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal antara lain *Ecce Homo, Also Sprach Zarathustra, Jenseit Von Gut And Bose,* Serta *Zur Genealogi Der Moral.*[18]

Kritik

Dalam kamus ilmiah kritik diartikan sebagai: Cela, Celaan, Kecam, Kupas (masalah karya).[19]

Konsep ini merupakan unsur khas dalam masyarakat yang melangsungkan modernisasi. Di Eropa mulai berkembang di zaman *renaissance* saat para cendekiawan mengadakan kritik sastra, namun mendapatkan formulasinya dan menjadi istilah yang popular baru di dalam pencerahan eropa abad ke-18, Immanuel Kant menulis tiga buku masing-masing dengan judul "kritik". Refleksi sebagaimana dipraktekkan oleh Hegel dalam idealismenya pun tercakup dalam kritik. Begitu juga konsep "revolusi" yang dikembangkan oleh marx merupakan kritik yang aplikasinya di arahkan pada tindakan sosial. Kritik beroperasi dalam dua ranah, pada ranah epistemis (pengetahuan) kritik ingin menyingkap dogmatisme, pada ranah sosial kritik diarahkan pada pembongkaran kepentingan-kepentingan kekuasaan.[20]

---

[18] Michel Foucoult, *Pengetahuan Dan Metode (Karya-Karya Penting),* alih bahasa: Arif, (Yogyakarta, Jalasutra 2002). Hal 9

[19] Pius A Partanto dan M Dahlan Al *Barry, Kamus Ilmiah Popular,* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 380

[20] Kamus Mini, dalam F. Budi Hardiman. *Filasafat Modern; Dari Machivelli Sampai Nietzsche...* hal 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia Modern

Menjelaskan manusia modern tidaklah mudah, dalam kajian ini untuk melangkah pada pengertian yang diinginkan, ada dua lapis yang perlu dipahami, lapis pertama adalah modern itu sendiri dan yang kedua manusia dalam konseptualisasi modern. Ulasan modern disini tidak hanya dipandang sebatas kondisi historis yang merujuk konteks waktu tertentu, melainkan juga pada wilayah kesadaran. Secara etimologi 'modern' berasal dari kata latin '*moderna*' yang artinya 'sekarang', 'baru'' atau 'saat kini' (Jerman: *jetztzeit*). Dari dasar pengertian ini, sehingga manusia modern dapat diartikan sebagai manusia yang sadar atas kekinianya.[21] Bentuk kesadaran modern terkait erat dengan kebaruan (*newness*). Selain itu kesadaran mencakup kegandrungan perubahan, kemajuan, revolusi, dan pertumbuhan. Untuk lebih tegasnya modern bukanlah dikaji dari kacamata sosiologis maupun ekonomi, yang nantinya mengarah pada perubahan bentuk institusional pada sebuah masyarakat, melainkan pada bentuk kesadaran atau pola pola berfikir.[22] Sehingga manusia modern yang dimaksud disini adalah manusia yang terperangkati oleh kesadaran modernitas tersebut.

E. Alasan Memilih Judul

1. Semenjak Descartes pusat pengetahuan berpusat rasio, dengan dari centrum manusia sebagai pusat kebenaran (antroposentrisme).
2. Visi kemanusiaan modernitas mengarah pada dekadensi.

---

[21] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 2
[22] Ibid., hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahwa Modernitas mengarahkan manusia pada pola pikir dogmatisme, baik itu dari agama maupun ilmu pengetahuan yang rigorus.

F. Tujuan yang Ingin Dicapai

1. Ingin mengetahui konsep tentang manusia modern.
2. Ingin mengetahui kritik Nietzsche terhadap manusia modern.

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang detil dan radikal (akar) Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urut-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan *Kualitatif.* Jenis penelitian ini adalah penelitian *Historis Factual* mengenai tokoh beserta pemikirannya. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut "Manusia Modern Dan Kritik Nietzsche Atas Manusia Modern".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, serta mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer
   a. ST. Sunardi. *Nietzsche*.(Yogyakarta, LkiS, 1996).
   b. Friedrich Nietzsche. *Ecce Homo ; Lihatlah Dia*. Alih bahasa, Omi Intan Naomi. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
   c. Roy Jackson. *Friedrich Nietzsche; Seri Tokoh Filsafat*. Trj, Abdul Mukhid (Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003)
   d. Friedrich Nietzsche, *Zarathustra*, trj H.B. Jassin, Ari Wijaja. (yogyakarta, yayasan bentang budaya, 2000)
   e. Marc Sautet, *Nietzsche Untuk Pemula*. (Yogyakarta, Kanisius, 2001)
   f. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
2. Sumber Data Sekunder
   1. Zainal Abidin. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2006)
   2. FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. (Yogyakarta, Kanisius, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dave Robinson. *Nietzsche Dan Postmodern.* (Yogyakarta, Jendela, 2002)
4. Paul Strathern. *90 Menit Bersama Nietzsche.* (Jakarta, Erlangga, 2001)
5. Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta, kanisius, 1991)
6. Friedrich Nietzsche. *Beyond Good and Evil, The Natural History of Morals*. Translated by Hellen Zimmern. http:// guthenbergproject.com.
7. A. Mangunhardjana. *Isme-Isme Dari A Sampai Z.* (Yogyakarta, Kanisius, 1997) dll.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk metode penggalian data, penulis menggunakan *Library Reseach* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[23] Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema manusia modern , dalam pengambilan data hanya terfokus pada Kritik atas manusia modern.

d. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode *Deskriptif dan Historis*. Metode *Deskriptif* merupakan proses

---

[23] Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.[24] Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah serta kontekstual atau malah beku hanya dalam tataran teoritiknya (utopis).[25] Analisa *Historis* difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dan sebab-sebab munculnya konsep tersebut.[26] Kajian historis di sini lebih tertuju bagaimana Nietzsche memunculkan ide-ide orisinil yang berkaitan tentang manusia modern dan kritik atas manusia modern.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum (globai) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, kajian pustaka, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Data, Metodologi Penelitian dan yang terahir adalah Sistematika Pembahasan.

---

[24] Muh. Nasir, *Metode Penelitian,...* hal. 63

[25] Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 27

[26] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Yogyakarta: Firdaus, 2001), hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua mengurai tentang Latar Belakang Kehidupan, pendidikan dan karya-karya yang berhasil ditulis oleh Friedrich Nietzsche.

Bab ketiga menjelaskan konsep manusia modern, sejarah dan beberapa pandangan beberapa tokoh yang masih terkait dengan sisi tematiknya. Selanjutnya mengurai tentang Manusia Modern beserta ketimpangan-ketimpangan yang menyertainya dalam pandangan Friedrich Nietzsche.

Bab empat analisa; yang berisi tentang konsep manusia modern, selanjurnya kritik terhadap manusia modern.

Bab lima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN NIETZSCHE

A. Biografi Singkat Nietzsche

1. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Nietzsche

Nietzsche adalah seorang filsuf penting, dialah yang pertama kali menyadari apa arti sesungguhnya menjadi 'modern' bagi masyarakat Eropa Barat. Ia juga melihat betapa nilai-nilai dan kepercayaan Kristen yang telah berkembang selama dua ribu tahun akan segera berakhir, hilangnya kepercayaan ini berarti bahwa kehidupan individual kita tidak bermakna lagi. Konsekwensi yang paling buruk dari hilangnya kepercayaan itu adalah semua nilai-nilai terpenting dalam pemikiran Barat, dianggap hanyalah berupa 'metafisika' yang tidak memiliki landasan. Bagi Nietzsche situasi atau fakta yang mengguncang ini harus dihadapi secara jujur.[1] Sementara menurut Jhon Lechte menjelaskan bahwa filsafat Nietzsche merupakan filsafat yang menyemai pemikiran kontemporer, khususnya pemikiran yang bersifat anti humanis, seperti yang tampak dalam karya Foucault.[2]

---

[1] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern.* (Yogyakarta, Jendela, 2002) hal. 1

[2] Jhon Lechte, *Fifty Key Comtemporary Thinkers,* (1994), terj. *50 filsuf kontemporer* diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius; 2001) hal. 329

Untuk sekedar memperjelas, seperti yang di jelaskan Alex Callinicos tesis-tesis pokok Nietzschean yang merangsang diskusi kontemporer itu, antara lain: (1) Subyek individual bukanlah subyek yang pasti dengan sendirinya sebagaimana yang menjadi pondasi modernitas, malainkan hanya sebuah fiksi, sebuah konstruk yang kontingen secara histories yang dibawah penampakan kesatuanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diperhatikan latar belakang keluarganya, terasa mengherankan bahwa filsuf ini mempunyai pemikiran yang sering kontrovesial, radikal, frontal, bahkan ateistik. Kakek Nietzsche, Friedrich August Ludwig (1756-1862), adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Jabatanya bisa disejajarkan dengan seorang uskup dalam gereja katolik. Ayahnya, karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), adalah pendeta saleh di desa Rocken, dekat Lutzen. Sedangkan ibunya, Franziska Oehler (1826-1897), juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Di desa Rocken keluarga Nietzssche terkenal amat saleh dan taat beribadah. Bahkan ibunya tergolong tipe orang Kristen yang tidak dapat memahami bahwa orang yang sudah membaca dan mempelajari injil masih meragukan kebenaran yang ada didalamnya. Sikap Franziska Oehler ini sering bertabrakan dengan sikap-sikap

---

bergolak hasrat-hasrat tak sadar yang saling berkonflik. (2) Hakikat plural dari diri itu hanyalah satu contoh dari karakter yang secara inheren bersifat keanekaragaman dan heterogen dari realitas itu sendiri; merasuki seluruh alam, termasuk dunia manusia, terdapat apa yang disebut Nietzsche sebagai 'kehendak akan kuasa'(*will to power*), kecenderungan dari pusat-pusat kuasa yang berbeda-beda untuk terlibat dalam sebuah perjuangan tiada henti merebut dominasi yang hasil akhirnya akan mengubah baik relasi yang secara fundamental membentuk realitas maupun identitas-identitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam relasi-relasi tersebut. (3) Kehendak akan kuasa itu beroperasi dalam sejarah manusia; dalam perjuangan-perjuangan politik dan militer, dalam transformasi-transformasi sosial dan ekonomi, dalam revolusi-revolusi sosial dan ekonomi —semuanya hanya bisa dipahami dalam konteks konflik-konflik yang tiada akhir yang darinya lahirlah bentuk-bentuk dominasi yang saling ganti-berganti. (4) Pikiran pun tak terkecualikan dari perjuangan ini; rasionalitas saintifik modern merupakan varian yang paling berhasil dari kehendak akan kuasa, rasionalitas itu memiliki dorongan untuk mendominasi alam dan dorongan ini bersumber dari klaim Plato bahwa pikiran bisa menyingkapkan struktur dalam (*inner structure*) dari realitas yang ada, yang sesungguhnya tidak berubah; satu-satunya sikap yang tepat terhadap hiruk pikuk heterogenitas dari dunia nyata ini ialah sikap perspektivisme, sikap yang memahami setiap pemikiran sebagai sebuah interpretasi, yang hanya valid dalam suatu kerangka konseptual dimana dasar-dasar kebenaranya bukanlah terletak pada hubungan korespondens macam apa pun dengan realitas, namun dalam kerangka tujuan, dalam kerangka pemahaman bahwa setiap pemikiran itu dibangun pada intinya dalam kerangka kehendak akan kuasa (*will to power*) yang dilayaninya. (Alex Callinicos, Menolak Posmodernisme, (Yogyakarta, Resist Book, 2008). Hal 98-99)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche selanjutnya. Tragisnya, Franziska adalah orang yang paling dekat dengan Nietzsche.[3]

Berdasar buku riwayat hidupnya, *mein lebenslauf* Nietzsche merasa amat bangga dengan akan seluruh kebaikan yang dimiliki ayahnya. Pengalaman hidup bersama ayahnya hampir selalu diwarnai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan mereka di lukiskan seperti hari-hari pada musim semi yang cerah.[4] Namun, Tepat tanggal 27 juli 1849 kebahagiaan itu sirna, saat itu ia baru menginjak lima tahun, tiba-tiba ayahnya sakit keras (yang diidentifikasi sebagai pelunakan otak (*encephalomalacia*)) tak berapa lama karena sakit ini ayahnya meninggal.[5] Keluarga ini lebih terpukul lagi ketika adik Nietzsche, Joseph, meninggal setahun kemudian. Sejak itu, seluruh keluarga pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang Nietzsche. Mereka mencoba memulai fase hidup baru di sana. Dan dalam keluarga ini, kini, Nietzsche merupakan satu-satunya anak lelaki. Anggota keluarga lainya adalah ibu, kakak perempuan, kedua tante dan neneknya.[6]

Masa kecil Nietzsche tak jauh dari tradisi keluarga yang saleh, tumbuh sebagai seorang anak yang taat pada agama, pendiam, sejak kecil ia telah keranjingan pada buku (baca; kutu buku), ia memperoleh julukan "*minister*" (pendeta tinggi) dari teman-teman kecilnya. Nietzsche sesungguhnya

---

[3] Sunardi. *Nietzsche.* (Yogyakarta. LKis, 2006). hal. 3
[4] Ibid., hal 3
[5] Friedrich Nietzsche. *Ecce Homo ; Lihatlah Dia,* alih bahasa, Omi Intan Naomi...hal. xxxviii
[6] Sunardi. *Nietzsche*...hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki perhatian yang besar terhadap masalah filsafat ketuhanan, akan tetapi akhirnya ia justru melakukan pemberontakan terhadap tradisi yang dipegang teguh oleh keluarganya itu.[7]

2. Sebagai Pelajar Dan Mahasiswa

Tahun 1850 setelah keluarganya pindah ke Naumberg, Nietzsche menempuh pendidikan sekolah umum untuk anak laki-laki, Ia telah mampu membaca dan menulis hasil pengajaran ibunya, setahun kemudian ia pindah sekolah ke sebuah sekolah swasta. Tahun 1854, Nietzsche masuk sekolah menengah di *Dom-Gymnasium*. Di sekolah, Nietzsche tergolong orang yang amat pandai bergaul. Dengan cepat dia dapat menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolahnya. Melaui teman-temanya inilah ia di perkenalkan dengan karya-karya Goethe dan Wagner. Yang merupakan perkenalan yang pertama dengan sastra dan musik, Nietzsche merasa bahwa dia cukup mempunyai bakat dalam bidang itu.[8] Empat tahun kemudian dia memperoleh tempat gratis di Schulpforta (sekolah Pforta).[9]

Di tahun-tahun akhir di Pforta netzsche sudah menunjukkan sikap jalangnya. Dalam tulisanya *ohne heimat* (tanpa kampung halaman). Ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan itu ia juga mempertanyakan iman kristenya dan bahkan secara perlahan-lahan mulai meragukan kebenaranya. Beasiswa tersebut

---

[7] Budi Hardiman. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*... hal. 257
[8] Sunardi. *Nietzsche.* Yogyakarta. LKis, 2006. hal. 4
[9] Friedrich Nietzsche. Ecce *Homo ; Lihatlah Dia,* alih bahasa, Omi Intan Naomi...hal. xxxviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebetulnya diberikan kepadanya untuk belajar teologi di universitas dan untuk persiapan sebagai pendeta setelah ujian akhir.

Pada masa usia 18 tahun ia mulai kehilangan kepercayaannya pada Agama Kristen dan mulai mencari Tuhan dan kepercayaan baru. Sejalan dengan itu gaya hidupnya pun berubah ia mulai hidup bebas, tidak beraturan, pesta pora, mabuk-mabukan, memuaskan hasrat seksualnya. Kemudian pandangan dan gaya hidupnya berubah lagi menjadi seorang yang membenci pesta, wanita, anggur dan tembakau. Dalam satu ungkapannya ia mengatakan: "orang yang minum bir dan menghisap tembakau tidak memiliki pandangan yang jernih dan pemikiran yang mendalam".[10]

Di 1865 setelah dari Pforta, Nietzsche melanjutkan studi di universitas Bonn, Nietzsche mendalami filologi dan teologi bawah bimbingan Ritschl yang diikutinya ke Leipzig,[11] secara kebetulan ia menemukan buku Schopenhauer *Die Welt als Wille und Vorstellung* (Dunia sebagai Kehendak dan Ide, 1818) di tukang loak di kota Leipzig. Buku yang memberinya semangat dan dorongan luar biasa untuk melakukan petulangan pemikiran spektakuler, menggemparkan orang-orang di masanya.[12]

3. Sebagai Professor Di Basel

Pada usia 23 tahun, yang waktu itu bertepatan dengan ulang tahunya 15 Oktober 1868, ia bergabung dengan tentara Jerman untuk ikut berperang.

---

[10] Roy Jackson. *Friedrich Nietzsche.* (Yogyakarta, bentang budaya, 2003). Hal.10
[11] Friedrich Nietzsche. Ecce *Homo ; Lihatlah Dia,* alih bahasa, Omi Intan Naomi...hal. x
[12] Budi Hardiman. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche...* hal.257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman singkat itu membuatnya mengagumi kehidupan yang sangat keras, namun karena kesehatannya yang tidak mendukung, ia akhirnya kembali ke dunia ilmiah dan akademik. Pada tahun tahun 1869, waktu ia berusia sekitar 25 tahun, ada yang mengatakan 24 tahun, ia ditawari menjadi guru besar filologi di Universitas Basel Swiss dan ia menerima tawaran ini. Di sini ia bergaul dengan Richard Wagner seorang komponis yang masyhur dan sangat dikagumi Nietzsche. Persahabatannya dengan Wagner serta isterinya Cosima tidak berlangsung lama, karena ia kemudian membenci Wagner yang dianggapnya tetap menjunjung tinggi agama seperti perubahan dalam tema karya seninya).[13]

4. Masa-Masa Pengembaraan Dan Kesepian

Di tahun 1879, Nietzsche terpaksa pensiun karena sakit-sakitan. Sejak meninggalkan Basel, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian. ia hidup berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraanya, Nietzsche sering ditemani Elizabeth (saudarinya), Lou Salome, dan Paul Ree. Ia juga akan merencanakan akan menikahi lou Salome, seorang novelis cantik dan "paling menyenangkan serta paling cerdas yang dijumpai Nietzsche". Lou 'menerima' lamaran Nietzsche, asal dia juga diperbolehkan menikahi Paul Ree. Nietzsche hidup sendirian sampai akhir hidupnya.[14]

---

[13] Russel. *Sejarah Filsafat Barat* (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004). Hal 990
[14] Sunardi. *Nietzsche.* (Yogyakarta, LKis Pelangi Aksara. 2006) hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1888 tingkah lakunya semakin ganjil, dari hasil diagnosa dokter ia dinyatakan gila, selama ia sakit sampai kematiannya 25 Agustus 1900, ia dirawat saudarinya Elizabeth. Di kemudian hari diketahui Elizabet menyunting tulisan-tulisan Nietzsche untuk propaganda anti-Semit yang kasar.[15] Nietzsche berbicara tentang berbagai macam hal secara bebas tanpa batas. Tulisannya sering kontradiktoris serta dikemukakan bukan dalam pernyataan ilmiah akan tetapi dalam bentuk metafor dan ironi. Bentuk pemaparan pemikiran dengan metafor, ironi dan aphorisme pada akhirnya membuka kesempatan berbagai interpretasi. Pemikiran Nietzsche memiliki banyak persamaan dengan Heraclitos, ia dianggap menerapkan gaya berfilsafat baru (aphorisme) serta kritik tajam pada pandangan keagamaan waktu itu. Konsep Heraclitos tentang segalanya dalam perubahan atau "menjadi" (*panta rhei*) salah satu konsep penting yang diambil oleh Nietzsche dengan mengubahnya menjadi konsep "kembalinya segala sesuatu secara abadi" dia menjadi penulis yang produktif, karya-karya yang ternyata menggemparkan dunia pemikiran sampai saat ini. Di antara karyanya adalah: *The Birth of Tragedy* (1872), *Human All, to Human* (1878-1890), *The Dawn of Day* (1881), *The Joyful Wisdom* (1882), *Also Sprach Zarathustra* (*Thus Spake Zarathustra*, 1883), *Jenseits Von Gut Und Bose* (*Beyong Good And Evil*, 1886), *Zur Genealogy of Moral* (*The Genealogy of Morals*) (1887). *The Anti-Christ* (1888), *The Will to Power* (diterbitkan anumerta 1910).

[15] Ibid., hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya Nietzsche merupakan karya yang unik dan ditulis dalam bentuk aforisme-puitis, juga dengan penegasan-penegasan ironis yang diungkapkan dalam bentuk diantara majas dan harfiah sehingga sering kontradiktoris dan membingungkan. Zarathustra salah satu bukunya yang membawanya terkenal, melalui buku ini ia menyampaikan dua gagasan utamanya "manusia unggul" dan "pengulangan abadi".

B. Latar Belakang Pemikiran Nietzsche

Nietzsche hidup di abad XIX, saat dimana idealisme Jerman sedang kuat-kuatnya, ia juga terpengaruh oleh pemikiran idealisme Jerman kala itu, namun gagasan romantisisme Arthur Schoupenhauer lebih mempengaruhinya Nietzsche secara mendalam (1788-1860). Namun Nietzsche beroposisi secara sadar terhadap kecenderungan etis dan politis zamanya.[16]

Selain Schopenhauer dan Wagner, sebenarnya Nietzsche sedikit banyak juga terpengaruh oleh David Hume, Immanuel Kant, dan Kierkegaard, maupun F. A Lange dan menurut penulis masih terbuka lebar bahwa Nietzsche juga terpengaruh tokoh-tokoh lain semisal para sastrawan yunani klasik, dengan pertimbangan studi filologi yunani klasiknya. meskipun demikian berbagai pengaruh itu, ia tetap dapat menunjukkan bahwa pemikiran-pemikirannya tetap orisinal. Namun dalam pamaparan ini, hanya disajikan dua tokoh Schopenhauer dan Wagner.

---

[16] Russel. *Sejarah Filsafat Barat*... hal. 991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Arthur Schopenhauer (1788-1868)

Pemikiran Schopenhauer mempengaruhi Nietzsche melalui buku, *Die The World as Will and Idea* (Dunia sebagai Kehendak dan Ide). Buku ini telah memantapkan keraguan Nietzsche tarhadap agama Kristen menjadi bentuk ateisme dengan serangan-serangan dahsyat bagi keyakinannya semula. Schoupenhauer adalah permikir yang pesimistis, pemikirannya unik tidak sepenuhnya akademik akan tetapi tidak pula sepenuhnya di luar itu.

Schopenhauer adalah filsuf aliran romantis[17] yang terkenal. Filsafat Schoupenhauer berisi penolakan terhadap Agama Kristen dan pada agama monotheis pada umumnya, sebaliknya lebih pada lebih condong pada agama Hindu dan Buddha[18] serta sangat meminati seni dan etika. Mengemukakan

---

[17] Romantis merupakan gerakan di bidang pemikiran, kesusastraan, politik, dan seni di Eropa yang mulai sekitar 1770-an sampai dasawarsa abad 19. Romantisme juga dipahami sebagai gerakan tandingan pencerahaan abad 18. perbedaan orientasi ini bisa dilihat, bila pencerahan berupaya meninggalkan tradisi dan otoritas yang menduduki peranan sentral di dalam masyarakat Eropa waktu itu, sementara romantisme justru ingin menggali kembali pada nilai-nilai tradisi yang dikritik oleh pencerahan tersebut.Dalam filsafat, J. J. Rousseau termasuk tokoh romatisme. Jika pencerahan adalah gerakan modernisasi Eropa yang mau merasionalkan dan men*sivilisasi*kan (disiplinisasi) berbagai bidang kehidupan, yang akan menjadikan masyarakat modern pada masyarakat industrial teknologis yang serba artifisial, gerakan justru cenderung mengkritik tendensi sivilisasi dan disiplinisasi ala modernitas itu, dan menilainya sebagai pembusukan.Gejala romantisme pada idealisme Jerman terasa jelas pada di filsafat Schelling. (kamus mini, dalam Budi Hardiman. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche...* hal. 302). Dalam hal ini menurut Russel bukanlah Nietzsche seorang romantis; bahkan mengecam orang-orang romantis (Russel. *Sejarah Filsafat Barat* .hal. 990) dan juga menurut penulis (secara pribadi) menilai bahwa romantisme tak hanya sebatas sebuah gerakan yang berlangsung sampai abad 19 saja, melainkan sebuah bentuk pengetahuan (pola pikir) yang masih berlangsung hingga sekarang.

[18] Schopenhauer mengkontraskan catatan sejarah penuh damai dari orang-orang Hindu dan Buddha dengan kekejian dan kekejaman dari kaum monotheis, dan kemudian menyimpulkan : "sesungguhnya, intoleransi adalah essensial hanya pada monotheisme; satu-satunya Tuhan yang secara sifatnya adalah satu Tuhan yang cemburu yang tidak menghendaki yang lain hidup. Pada sisi lain, dewa-dewa dari polytheisme secara alamiah sangat toleran; mereka hidup dan membiarkan yang lain hidup (*they live and let live*). Pada tempat pertama, mereka dengan gembira memberi toleransi kawan-kawan mereka, para dewa dari agama yang sama, dan toleransi ini kemudian diperluas bahkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kehendak untuk hidup (*vitalisme*) sebagai unsur filsafatnya yang penting. Realitas mutlak bagi Schopenhauer adalah kehendak, yang nyata adalah kemauan atau "kehendak" besar yang tampak dalam kejadian alam, baik makhluk hidup atau tidak. Gagasan Schopenhauer dalam *The World As Will An Idea* merupakan elaborasi dan adaptasi pemikiran Kant tentang dunia.[19]

Bagi Schopenhauer dunia merupakan representasi yang ditopang oleh kehendak jahat yang merembes ke mana-mana. Kehendak ini buta, dan sama sekali tak peduli akan segala hal yang menyangkut kemanusiaan. Kehendak ini menghukum manusia dengan seluruh penderitaan dalam hidup mereka.[20]yang menjadi prinsip dasar realitas, dasar utama pengalaman, penderitaan yang terus-menerus berkontradiksi, yang baginya kehendak dunia bergerak dari alam bawah sadar menuju alam sadar manusia. Schopenhauer menunjuk fenomena bencana alam dan detak jantung manusia yang tidak bisa dikontrol oleh manusia itu sendiri untuk menunjukan bagaimana kehendak universal itu bekerja. Pertama-tama keluarlah kehendak alam tak sadar, tidak

---

para dewa dari agama lain secara sepatutnya, dengan ramah diterima dan kemudian diakui, dalam beberapa kasus, bahkan pada persamaan hak-hak. Satu contoh dari hal ini dapat dilihat dalam agama Romawi yang secara suka rela menerima dan menghormati dewa-dewa dari agama Phrygian, Mesir dan dewa-dewa asing lainnya. Jadi hanya agama-agama monotheistik yang menyuguhkan kita dengan pemandangan tentang perang-perang agama, pembunuhan atas nama agama, pengadilan bagai kaum heretik, dan juga tentang *iconoclasme*, penghancuran citra atau patung para dewa asing, penghacuran kuil-kuil India dan Kolisi Mesir yang telah memandang matahari selama tiga ribu tahun; semua ini disebabkan oleh karena Tuhan mereka yang cemburu mengatakan: "Kamu tidak akan membuat patung-patung berhala" dan seteruasnya. (http://www16.brinkster.com/okanila/mediaFull.asp?ID=640)

[19] Russel. *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2004) hal. 775

[20] Paul Strathern, *90 Menit Bersama Nietszche,* (Jakarta, Airlangga: 2001) hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organis seperti alam tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam tahap manusia kehendak dunia telah sampai pada kesadaran diri. Dengan kata lain, seseorang memerlukan imaji untuk melakukan objektivikasi diri dan dunia.[21]

Nietszche mengakui bahwa ia 'pelanjut' pemikiran Schopenhauer, namun pemikirannya lebih luas, radikal dan lebih terkenal. Bagi Nietszche vitalitas itu sendiri adalah arti kehidupan dan menerima kehidupan merupakan kesimpulan filsafat. Dari konsep inilah ia mengajukan konsep "Kehendak untuk berkuasa" yang semula diharapkannya akan diwujudkannya dalam karya terbesarnya yang ternyata tidak terwujud.[22]

Bagi Nietzsche kehendak kuasa adalah kebajikan yang utama sementara kelemahan adalah keburukan yang memalukan. Maka yang baik adalah orang-orang yang mampu melangsungkan kehidupannya, orang-orang yang berjaya dan menang. Sementara itu yang buruk adalah orang-orang yang terpuruk, kalah dan terpinggirkan. Hidup adalah medan laga, tempat seluruh makhluk bertarung agar bisa terus hidup. Dalam pertarungan yang kita sebut hidup itu, kita tidak memerlukan kebaikan akan tetapi kekuatan. Yang dibutuhkan dalam hidup juga bukanlah kerendahan hati, melainkan kebanggaan diri, bukan altruisme akan tetapi kecerdasan yang tajam. Hukum kehidupan bukanlah hukum yang dibuat manusia, akan tetapi hukum yang dibuat oleh alam. Tuntutan kesamaan hidup dan demokrasi sesungguhnya

---

[21] http://www.*museumdantanahliat*.net/supar3.htm
[22] Sunardi. *Nietzsche*. (Yogyakarta. LKis Pelangi Aksara. 2006). Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan seleksi alam untuk kelangsungan hidup dan di samping itu keadilan bertentangan dengan kekuasaan. Karena semua itulah yang akan menjadi wasit yang paling adil untuk menentukan siapa yang bisa bertahan untuk hidup.[23]

2. Richard Wagner (1813-1883)

Wagner adalah seorang sastrawan dan dramawan terkenal yang hidup sezaman dengan Nietzche, ia mangambil konsep seni Yunani tentang seni Apollonian dan Dionysian yang diangkat Wagner (pengikut Schoupenhauer juga) dalam karya seninya. Berdasarkan kategori Dyonisisan-Apollonian, Nietzsche mengemukakan bahwa paradaban Yunani, muncul dari semangat Dyonisian (alamiah dan anarkhis) sementara semangat Apollonian berdasarkan prinsip ketaruran, hukum dan moderasi lebih membawa pada kemunduran. Dionysius adalah tokoh yang dikemukakan Nietszche untuk revolusi melawan sejarah bentuk-bentuk Kristen dan Pasca-Kristennya. Nietzsche sebagai murid Dyonisius yang anti Kristus sangat berminat mengatasi kesejarahan kehidupan modern: yang sebagian disebabkan penekanan Yudeo-Kristiani terhadap narasi dan sejarah. Antikristus Nietszche menolak narasi dunia yang berpusat pada penyaliban, sebuah peristiwa historis yang sentral dalam ajaran agama itu. Sejarah dianggap bermakna

[23] Ibid., hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh peristiwa penyaliban dianggap bermakna, sejauh peristiwa itu memberi sumbangan pada narasi penebusan agung.[24]

Nietzsche mempersembahkan karya pertamanya *The Birth of Tragedy* (1872), untuk Wagner. Melalui musik dan drama Wagner dianggap mampu mengangkat tragedi Yunani dengan sangat menarik dengan dibumbui oleh unsur-unsur sisi gelap manusia. Sisi-sisi gelap manusia inilah yang menurut Nietzsche merupakan sifat dasar (hakekat) kemanusiaan Apollonian dan Dionysian.[25] Pengaruh Wagner ini berpadu dengan rasa ketidakpuasan Nietzsche terhadap gaya pemikiran para dosen dan koleganya serta pandangan dunia historis yang kering dan tidak imajinatif. Nietzsche kemudian mulai mengritik kebiasaan orang-orang Eropa modern dengan menyatakan, "orang-orang modern tidak ada apa-apanya kecuali ilusi" tulis Nietzsche.[26]

Ketika Wagner mementaskan *Parsifal*, Nietzsche mengemukakan kemuakannya pada Wagner, menurut Nietzsche, Wagner telah meninggalkan unsur Dionysian dalam karyanya dan lalu kemudian berdamai dengan Tuhan dengan menampilkan nilai-nilai kebaikan atau karya yang bersifat Apollonian.

Ekspresi kemuakan ini terjelaskan di lembaran *Nietzsche Contra Wagner* dan secara tegas Nietzsche menyatakan berbeda dengan Wagner maupun Schopenhauer:

---

[24] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern.* (Yogyakarta, Ircisod: 2002). hal 168-169

[25] Nietzsche, *The Birth Of Tragedi,* Out *Of The Spirit Of Music,* terj. Saut Pasaribu, *Lahirnya Tragedi* (Jogjakarta, Bentang Budaya: 2002) hal. v

[26] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern...* hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *....myself... Every art, every philosophy, may be considered a remedy and aid in the service of either growing or declining life: it always presupposes suffering and sufferers. But there are two kinds of sufferers: first, those who suffer from the overfullness of life and want a Dionysian art as well as a tragic insight and outlook on life—and then those who suffer from the impoverishment of life and demand of art and philosophy, calm, stillness, smooth seas, or, on the other hand, frenzy, convulsion, and anesthesia. Revenge against life itself—the most voluptuous kind of frenzy for those so impoverished!... Wagner responds to this dual need of the latter no less than Schopenhauer: they negate life, they slander it, hence they are my antipodes...*[27]

C. Pemikiran-pemikiran Dasar

Untaian pemikiran Nietzsche dapat dikatakan sebagai palu bagi filsafat dan nilai-nilai Barat. Dalam pemikiranya menyebar tema-tema antara lain: "Tuhan sudah mati", "nihilisme", "tranvaluasi nilai", "Kembalinya segala sesuatu", "manusia unggul", "Kehendak untuk berkuasa".

Menurut Levine pemikiran Nietzsche secara kasar dapat disimpulkan mengikuti pola sebagai berikut:

1. Historisisme, atau pengakuan terhadap keragaman nilai-nilai dan ide-ide tentang waktu.
2. Historisisme-Weltanschauung, yaitu suatu kepercayaan bahwa kompleksitas organik dari ide-ide dan nilai-nilai menjadi dasar bagi setiap kebudayaan, yang menentukan perjalanan kehidupan dan pemikiran manusia.
3. Relativisme, artinya bahwa ide-ide, teori-teori hanya benar atau tidak, baik atau tidak ditentukan olek Weltanschaung khusus.

---

[27] http://www.davemckay.co.uk/*philosophy*/Nietzsche Contra Wagner/nietzsche 5.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nihilisme, yaitu kehilangan kepercayaan tentang ide tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kekeliruan, kemudian pernyataan (3) berubah melawan dirinya-sehingga relativisme dengan sendiri bersifat relatif.
5. Filsafat Dionysian, atau perjalanan kreatif melampaui kebudayaan dan rasionalitas.[28]

1. Tuhan Sudah Mati

"Tuhan telah mati" merupakan salah satu pernyataan yang paling dikenal dari pemikiran Nietzsche. Yang menunjukan bahwa filsafat Nietzsche bersikap anti terhadap filsafat transenden, pun juga dapat diartikan sebagai pemikiran yang anti pada semua kepercayaan kebenaran yang diandaikan mengatasi dunia fenomenal. Pemikiran ini merupakan pengaruh dari pemikiran Schoupenhauer yang dirumuskannya dalam bentuk yang lebih radikal dengan pernyataannya tentang kematian tuhan. Namun, meskipun Schopenhauer menolak kepercayaan pada suatu yang transenden, ia kemudian mengemukakan kepercayaan transenden lain dengan menyatakan, bahwa hanya ada satu kepercayaan yang pasti 'di balik' dunia fenomenal kita yaitu pertarungan terus-menerus yang penuh 'gairah' atau 'Kehendak'. Nietzsche kemudian mengambil konsep ini, akan tetapi dengan mengemukakan "Kehendak untuk berkuasa' sebagai prinsip dasar realitas.[29]

---

[28] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern*...hal. 7
[29] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche mengambil sikap 'perang' dengan tuhan, dikarenakan di dalam pandanganya, sejarahnya "tuhan" telah menimbulkan krisis yang menyeluruh, maka ia teriak: "Tuhan Telah Mati"—yang gantikan dengan "nihilism". Dengan pandangan ini, Nietzsche bermaksud menunjukan bahwa paradigma abad modern sudak tidak laku lagi karena ada kekurangan-kekurangan yang mendasar. Di sini ia telah 'berjasa' dalam mengadakan refleksi filsafat yang mendalam, meskipun menghina metafisika, rasionalitas, kebenaran, dan bahkan menertawakan ilmu pengetahuan. Ia hanya percaya pada satu kebenaran, yaitu "tidak ada kebenaran"—karena segalanya hanya interpretasi dan perspektif.[30]

Pengertian Tuhan sudah mati yang dikemukakan Nietzsche sering ditafsirkan beragam: Ada yang mengemukakan sebagai kritiknya terhadap modernitas/kebudayaan modern, Kritik terhadap ilmu pengetahuan (tuhan) zaman modern, Kritik terhadap rasionalitas, serta kritik terhadap seni dan moral. "Tuhan mati" bisa juga berarti tuhan yang diciptakan manusia sendiri yang dinyatakan sebagai sumber nilai-nilai. Ada juga yang mengartikan bahwa pernyataan Nietzsche itu, sebagai satu ramalan akan munculnya zaman modern (abad XX) di mana manusia Barat tidak lagi mempercayai Tuhan. Sehingga tidak ada lagi bukti kepercayaan itu dalam kehidupan keseharian mereka. Jelas sekali bagi Nietzsche bahwa kepercayaan agama Kristen irrasional (tidak masuk akal) sedangkan moralitas yang muncul dari agama itu

[30] lihat, St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: *LKiS*, 2001). Hal. 35-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menindas dan menyebabkan orang bersifat lemah. Itulah yang kemudian disebutnya dengan moralitas budak. Karena itu pernyatannya tentang kematian Tuhan, sebagai satu serangan pada sikap hipokrit kaum beragama, serangan terhadap basis kepercayaan dan moralitas budak tersebut.

Nietzsche menganggap bahwa kepercayaan manusia Barat pada Tuhanlah yang merupakan pangkal semua masalah kemunduran dan taglid buta masyarakat. Dengan mematikan Tuhan Nietzsche berharap dapat menjadikan manusia sebagai manusia unggul yang menentukan segalanya berdasarkan kemauannya sendiri. Setelah membunuh Tuhan maka akan timbul kekosongan nilai-nilai universal yang berlaku, kondisi kekosongan inilah yang disebut Nietzsche dengan nihilisme. Untuk mengubah kondisi kekosongan nilai-nilai itu diperlukan keberanian untuk menjadikan semua potensi dan kemampuan manusia untuk mengatasi semua keterbatasannya. Potensi dan semua kemampuan manusia yang ada di dalam dirinya itulah yang disebut Nietzsche dengan Ubermensch. Kepercayaan pada Tuhan dalam pandangan Nietzsche bertentangan dengan konsep manusia yang sebenarnya, karena menunjukkan kelemahan manusia itu. Manusia terdiri dari badan dan jiwa, badan berproses menurut hukum biologis, sementara jiwa hanyalah sebuah nama yang terdapat dalam badan manusia. Dalam pandangan Nietzsche Tuhan yang digambarkan hanyalah proyeksi kesadaran manusia terhadap, kekuatan atau cinta di dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nihilisme

Nihilisme dengan demikian dapat diartikan sebagai ketiadaan makna. Pandangan ini terkait dengan pandangan serta penolakan Nietzsche pada nilai-nilia absolut, karena itu yang ada adalah kekosongan nilai-nilai. Pandangan nihilisme Nietzsche merupakan nihilisme ekstrem. Tidak ada sesuatu yang benar, sehingga kebenaran dalam pandangan Nietzsche adalah palsu.

Formulasi Nihilisme Nietzsche dalam *the wil to power* merupakan proyek revaluasi seluruh nilai. Revaluasi berarti perbedaan itu sendiri: perbedaan ganda, bukan perbedaan yang sekedar mengganti tampilan:

> "The Will to Power: Attempt at a Revaluation of All Values"—in this formulation a counter movement finds expression, regarding both principle and task; a movement that in some future will take the place of this perfect nihilism—but presupposes it, logically and psychologically, and certainly can come only after and out of it. For why has the advent of nihilism become necessary? Because the values we have had hitherto thus draw their final consequence; because nihilism represents the ultimate logical conclusion of our great values and ideals—because we must experience nihilism before we can find out what value these "values" really had.—We require, sometime, new values.[31]

Nietzsche menolak sikap menyerah dan tidak menunjukkan kekuatan atau semangat untuk berkuasa. Mengatasi nihilisme itu manusia harus menciptakan nilai-nilainya sendiri dengan mengadakan pembalikan nilai-nilai (*transvaluation of all values*), pembalikan nilai-nilai ini sebagai bukti kekuatan semangat untuk menjadi manusia unggul. Dalam pandangan seorang nihilis hidup ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan

---

31 http://www.davemckay.co.uk/philosophy/*FriedrichNietzscheTheWillToPower*,Preface.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah moral. Agenda tranvaluasi nilai ini terdapat dalam karyanya *genealogi of moral.*

3. Transvaluasi Nilai

Transvaluasi nilai adalah sebuah sikap. Nietzsche menolak sikap diam dalam menghadapi nihilisme. Sikap diam bukanlah netral. Dalam hal ini memang tidak ada sikap netral. Sikap diam berarti membiarkan diri didekte oleh keadaan nihil atau krisis yang terus-menerus. Bila seseorang diam dalam menghadapinya, sikap ini akan mengantar manusia ke dalam situasi dekaden yang tak tertahankan. Dekaden adalah sikap tak berani berkata "ya" pada hidup. Bila situasi ini dibiarkan terus-menerus, maka nihilis kita adalah *nihilis pasif.* Transvaluasi atau revaluasi adalah mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Dan ini disebut *nihilis aktif.* Kalau nihilisme berarti runtuhnya nilai-nilai dan makna-makna tertinggi, tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi runtuh. Dengan kata lain, Nietzsche tetap menolak setiap bentuk model Tuhan, yang melaluinya orang-orang mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Ia juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui segala sesuatu itu *chaos* (dalam pemahaman penulis chaos dipahami sebagai kekacauan, tak terstruktur-tanpa keteraturan).

Apa yang dimaksud dengan "mengadakan pembalikan nilai-nilai", Nietzsche bermaksud mengadakan penilaian kembali seluruh "nilai-nilai" yang sudah ada sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cara mengatakan "ya" pada dunia yang adalah *chaos* dan *nihil,* yang tidak mengandung kebenaran atau tata dunia moral. Nietzsche tidak mau mencari pulau atau daratan yang dapat dipakai sebagai tempat tinggal yang aman. Dia mau mencari sampan kecil untuk mengarungi samudra raya supaya dapat menikmati ketakterbatasn dan geloranya. Hanya dengan sampan kecil ini orang dapat mengamini samudra.

Dalam usaha merevaluasi seluruh nilai, Nietzsche memandang nilai tak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang-kadang memerlukan nilai-nilai baru, namun kadang-kadang pula kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita punyai. Demikian pula sikap nietzsche pada kebenaran. Tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tak dapat hidup. [32]

4. Kembalinya Segala Sesuatu

Konsep "*eternal recurrence of the same*" atau "Kembalinya segala sesuatu" secara abadi termasuk konsep yang penting Nietzsche. Konsep perulangan secara abadi ini mungkin diambil Nietzsche dari Schoupenhauer yang dipengaruhi oleh konsep Buddhisme (reinkarnasi). 'Kembalinya segala sesuatu' diajukan sebagai cara untuk mengatasi kekacauan dan nihilisme yang melanda dunia Barat sesudah runtuhnya pandangan dunia agama Kristen dan pandangan dunia ilmiah. Jika tidak ada Tuhan dan tidak ada nilai-nilai yang abadi, alam semesta yang kita tinggali menjadi 'absurd', maka pandangan

[32] lihat, St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hal 46-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche bisa benar, dan masing-masing harus mencipta dirinya sendiri. Dan merupakan proses afirmasi pada hidup itu sendiri[33]

5. Ubermensch

Ubermensch merupakan pandngan Nietzsche tentang manusia unggul. manusia yang menentukan sendiri makna dan tujuan hidupnya, sebagai pengganti manusia yang ditentukan oleh Tuhan yang sudah mati. Manusia unggul adalah upaya untuk mencapai terus-menerus keunggulan manusia.

Ubermensch atau Manusia unggul merupakan individu yang berkuasa, kuat dan sehat, menjalani kehidupan yang membumi dan yang memandang hidup dengan gairah, individu yang bebas dari kesalahan yang berupa keyakinan realitas transenden serta paksaan 'moralitas gerombolan'. Manusia yang siap menerima absurditas kemanusiaan dan akan menjadi pencipta artistik dirinya sendiri.[34]

Dalam artian lain pengajuan Nietzsche tentang manusia unggul bukan sebagai tipe manusia universal, manusia luhur Nietzsche adalah manusia otokratis yang berkuasa/memerintah atas dirinya. Manusia unggul bukan ciptaan alam karena alam sering kurang adil dan yang lebih mencintai mereka yang sedang-sedang saja. Manusia unggul hasil dari seleksi manusia, kemudian melalui perbaikan kecerdasan dan pendidikan yang terbaik untuk meningkatkan keagungan individu. Jelas bahwa konsep manusia luhurnya ini

---

[33] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001) hal.166
[34] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern*... hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sinismenya terhadap pandangan agama. Manusia luhur Nietzsche pada dasarnya adalah jelmaan dari kehendak untuk berkuasa.

Setiap orang berani bertangungjawab atas perbuatannya sendiri dan tidak mencari kambing hitam dengan mengaitkan kesalahannya pada setan. Nietzsche tidak menerima 'syetan', tidak pula mengakui adanya surga dan neraka, bahkan menyingkirkan jiwa dalam pemikirannya, ia cenderung berpandangan materialis yang berlandaskan pada fenomena yang ada bukan sesuatu yang transenden yang dianggapnya absurd.

6. Kehendak Untuk Berkuasa

Seperti yang sudah di singgung sebelumnya, konsep kehendak untuk berkuasa Nietzsche banyak terpengaruh pemikiran Schoupenhauer, namun Schopenhauer cenderung pesimis yang menggambarkan suasana pada masanya dimana ia melihat manusia tanpa semangat untuk hidup. Nietzsche kemudian menjungkir-balikkan konsep Schoupenhauer tentang "kehendan untuk hidup" (Will to live) menjadi "kehendak untuk berkuasa". Alasan Nietzsche adalah "kehendak untuk hidup" Schoupenhauer memerlukan bukan sekedar 'kehendak hidup', karena dianggap masih bersifat kosong tanpa makna. Kehendak untuk berkuasa adalah tujuan dari semua kehendak, kekendak untuk hidup hanya bagian kecil dari kehendak untuk berkuasa. Sedangkan kehendak untuk berkuasa merasuki semua bidang kehidupan.

Dalam pandangan Nietzsche kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dari dunia, dan ada, namun kehendak berkuasa bukanlah subtansi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substratum yang mendasari segala-galanya. Yang merupakan *chaos* yang tak mempunyai landasan apapun.[35] Bila kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dunia, hidup, dan ada, ini menyiratkan bahwa dasar sesuatu merupakan dinamisme yang masih berada dalam status chaos.

D. Karakter Pemikiran Nietzsche

1. Perspektivisme

Ini merupakan teori Nietzsche tentang pengetahuan, yang menegaskan bahwa tak ada sesuatu yang disebut pengetahuan, dan karena itu tak perlu adanya teori epistemologi. Tak mungkin ada "perspektif" tunggal tentang realitas yang obyektif dan universal. Manusia mustahil punya akses menuju dunia sebagaimana "nyatanya", dan keinginan apapun untuk mendapatkan akses itu berarti sesat atau berbahaya. Kebutuhan dan hasrat manusia akan menentukan apa yang kita sebut "pengetahuan" atau yang kita anggap sebagai "kebenaran". Ini berarti istilah-istilah seperti "pengetahuan" dan "kebenaran" tidak lebih dari sekedar istilah yang mengacu pada suatu wacana yang berhasil dan bermanfaat. Ini berlaku bagi ilmu dan logika sebagaimana halnya bagi semua klaim pengetahuan, yang pasti selalu bersifat provisional. Perspektifisme Nietzsche tidak niscaya mengarah pada relatifisme epistemologis total yang melumpuhkan. Beberapa perspektif bisa dipandang dari posisi yang lebih sempurna daripada yang lain, dan karena itu akan lebih

---

[35] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hal 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akurat dan berguna. Baik relatifisme dan absolutisme, kata Nietzsche, pada akhirnya "sama-sama kekanak-kanakan". Mereka yang memandang Nietzsche sebagai seorang posmodernis menekankan pandanganya yang perspektifis dan relatifis, dan berusaha menghindri pernyataan-pernyataan Nietzsche yang sering kali lebih dogmatis, untuk lebih menonjolkan status eksperimen-eksperiman pemikiran yang hanya sementara. Filsafat nietzsche, berdasarkan definisinya sendiri, tentunya juga tak lebih dari sekedar "tafsir"[36]

Pandangan perspektivisme kemudian ini menjadi dasar bagi penemuan nihilisme dan dekonstruksinya terhadap antitesa antara kebenaran dan kebohongan. Bentuk dari historisisme dapat dilihat sebagai keragaman dari perspektivisme. Semua bentuk perspektivisme "tertutup" yang menerima ketidakmungkinan manusia untuk memiliki akses pada perspektif tentang Tuhan, akan tetapi benar bahwa perspektif Ilahiah benar secara definitif, namun posisi ini dianggap irrasional.[37]

2. Skeptis

Skeptisisme dan relativisme sering kali berkaitan sebagai sikap batin, dan relativisme merupakan argumen yang bagus untuk mendukung kebenaran skeptisisme. Jika semua pandangan dan keputusan sama-sama bernilai, maka mungkin juga semua itu keliru, sesat atau tak bermakna. Nietzsche mengajukan argumen lain bagi skeptisisme anti-fondasionalnya sendiri yang

---

[36] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern...* hal. 71
[37]Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern*...hal 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada keterbatasan persepsi manusia dan kekuatan determinis bahasa. Skeptisisme global meragukan semua klaim pengetahuan, namun kemudian harus mengakui paradoks bahwa klaimnya sendiri adalah kebenaran. Skeptisisme selektif meragukan sebagian besar klaim pengetahuan.[38]

3. Anti Fondasionalisme

Jenis skeptisisme Nietzsche yang global itu biasanya disebut "anti fundasionalisme", suatu istilah yang memerlukan sedikit penjelasan. Seperti ucapan raja Lear yang terkenal luas, yang mengutip aristoteles, "tak ada sesuatu pun yang muncul dari kekosongan". Semua filsafat harus berangkat dari keyakinan inti tertentu yang dianggap "sudah jelas dengan sendirinya" dan oleh sebab itu benar. Dari sinilah metafisika mulai berangkat, sesuatu yang bisa ditelusuri Nietzsche dengan baik. Misalnya, ada sejumlah hal yang harus disepakati agar penjelasan ilmiah atas dunia bisa dilakukan, seperti eksistensi nyata dunia fisik berbeda dengan persepsi kita tentang dunia itu, dan bahwa persepsi kita tentang dunia itu hanya kurang-lebih akurat, dan bahwa hubungan sebab-akibat hanya bekerja dalam satu arah. Semua itu adalah keyakinan yang masuk akal namun sulit dibuktikan. Sama sekali mustahil untuk 'keluar' dari pengalaman inderawi kita sendiri tentang dunia untuk memastikan bahwa memang ada dunia diluar sana yang dengan mudah menyediakan pengalaman inderawi yang meyakinkan bagi kita. Dan, kendati

[38] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern*... hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita belum pernah mengalami suatu akibat yang mendahului penyebab, tak ada jaminan bahwa kejadian seperti itu mustahil. Nietzsche menekankan bahwa sistem keyakinan barat modern dibangun diatas seluruh rangkaian asumsi metafisika seperti itu.[39]

Dalam dunia ilmiah misalnya ada keyakinan bahwa kebenaran teori bisa dicapai jika ilmuwan menerapkan prosedur penelitian dengan ketat. Semua ini menjadi keyakinan ilmiah yang masuk akal, akan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dibuktikan. Dari asumsi-asumsi atau keyakinan metafisik seperti inilah fondasi ilmu pengetahuan ditegakkan. Nietzsche mengemukakan bahwa semua sistem pemikiran Barat ditegakkan di atas asumsi metafisika seperti itu. Rasionalisme menekankan bahwa kita dapat menemukan pengetahuan yang pasti-benar dengan menggunakan rasio sesuai dengan metode keraguannya. Ada asumsi mendasari metode rasionalisme Descartes, yaitu rasio yang dianggap bersifat universal, otonom dan obyektif, sehingga dengan menggunakannya secara ketat kita akan menemukan kebenaran.

4. Anti Esensialisme

Gagasan para esensialis mengemukakan bahwa objek-objek tertentu memiliki 'esensi' misterius (esensi sendiri dimaknai sebagai: apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya yang mengacu pada aspek-aspek permanen dan mantap serta konstan, dan berlawanan dengan yang berubah

[39] Ibid., hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubah, parsial, atau fenomenal).[40] Misal dengan mengajukan definisi yang prekristif atau persuasif tentang esensi dan hakikat manusia (sebagai yang rasional atau memiliki dosa asal), maka dimungkinkan pula untuk membenarkan jenis jenis lembaga sosial dan politik tertentu yang otoritarian atasnya. Esensialisme juga cenderung mendorong keyakinan terhadap kemungkinan adanya kebenaran yang objektif, kekal dan mutlak, dan kepercayaan berlebihan terhadap kemampuan bahasa untuk menemukan dan 'membekukan' kebenaran itu. Artinya, anti essensialisme pemikiran Nietzsche kecenderungan menolak hal yang demikian.[41]

5. Anti Dialektis

Nietzsche juga mengkritik dialektika Hegel yang merasa berhasil mengatasi filsafat (epistemologı Kant) dengan mengatasi dualisme fenomena dengan noumena melalui metode dialektika. Dalam pemikiran Hegel pertentangan dalam sejarah kehidupan senantiasa dapat diatasi melalui dielaktika. Sejarah pada prinsipnya adalah gerak menuju satu pengetahuan mutlak-kebenaran total (Absolute Geist). Nietzsche menolak itu, menurutnya pengetahuan yang sempurna akan kebenaran, ternyata menolak kebenaran itu sendiri. Gagasan Nietszche ini mungkin dapat difahami dengan agak mudah dengan meminjam gagasan Popper tentang kebenaran teori yang selalu difalsifikasi secara terus menerus. Falsifikasi teori demi teori diasumsikan bahwa ilmu pengetahuan semakin lama mendekati kebenaran.

---

[40] Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2002)hal. 215
[41] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern*... hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MANUSIA MODERN

Pembahasan awal tentang modern disini didahulukan dengan sebuah pemahaman bahwa manusia modern lahir dari rahim rasionalisme dan empirisme, melalui spirit aufklarung. Jules Michelet pernah berkomentar bahwa Renaisans masyhur karena "penemuan dunia, dan penemuan manusia". Akan tetapi, penekanan pada kelahiran kembali dan penemuan menandakan suatu penghilangan seluruh milenium yang mendahului renaisans, dan orang dapat bertanya dengan tepat apakah kegembiraan terhadap buku-buku dan surat-surat tua apakah betul-betul membenarkan peremehan abad pertengahan (yang mulai disebut abad kegelapan).[1] Dengan pemaparan Michelet tersebut dapat dirunut pemahaman, bahwa untuk memahami manusia modern mau tidak mau memahami renaisans terlebih dahulu.

A. Modern

1. Konteks Historis Kelahiran Modern

Dilihat dari sisi historisitasnya, modern merupakan gerakan pembaharuan yang dimulai sejak era renaisans[2] dan enlightenment[3] yang

---

[1] Robert C Solomon dan Kathleen Higgins. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2002). hal. 325 lihat juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales* cetakan ke 15 (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2007) hal.125

[2] Istilah renaissans (Prancis: *Renassance*) secara harfiah berarti "kelahiran kembali". Istilah yang mendahului istilah Prancis itu adalah kata Italia berasal dari kata *Rinascita* sedangkan Latin; *renasci*. Lahir kembali yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno, setelah berabad-abad dikubur masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Di sini kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sekitar abad ke-16 M dan berkembang dalam tiga fase sejarah. Fase pertama; modernisme yang berkembang semenjak awal abad ke-16 M hingga akhir ke-18 M, ditandai oleh diyakininya rasio, sebagai ukuran dalam mengahadapi kehidupan secara nyata, dan juga ditandai dengan memudarnya religiusitas dalam berbagai kehidupan, selain itu juga gerakan ini merupakan awal lahirnya pemberontakan kreatif dalam dunia seni. Fase kedua: modernisme yang ditandai oleh Revolusi Perancis dan kekacauan sosial, politik dan ekonomi yang seringkali dihubungkan dengan momentum

---

perlu hati-hati agar tidak terjebak ke dalam simplifikasi: kata "kelahiran kembali" atau "kembali ke" kultur antik lebih merupakan slogan. Memang warisan-warisan kebudayaan yunani dan romawi kuno dipelajari lagi oleh para cendekiawan yang pada zaman itu disebut "kaum humanis". Namun hasil pengolahan kembali warisan antik itu adalah sesuatu yang baru, sehingga renaissans itu bukanlah reproduksi kultural antik, melainkan interpretasi baru atasnya. Para humanis tersebut memandang kebudayaan klasik sebagai puncak peradaban barat. Dalam hal ini mereka tidak sekedar bernostalgia tentang masa silam, melainkan memanfaatkan minat-minat kebudayaan klasik itu demi kepentingan masa depan kebudayaan barat. Usaha mereka berssifat progresif justru karena lewat minat penelitian filologis zaman renaissans, mereka menemukan nilai-nilai klasik yang harus dihidupkan kembali dalam kebudayaan barat demi masa depanya, yaitu; penghargaan atas dunia-sini, penghargaan atas martabat manusia, dan pengakuan atas kemampuan rasio. Dalam artian lain, Cita-cita renaisance adalah mengembalikan kedaulatan manusia yang selama berabad-abad dirampas oleh dewa dan mitologi untuk mengusai nasibnya sehingga kehidupan berpusat pada manusia bukan pada Tuhan.

[3] Pencerahan (Inggris: *enlightenment*; Jerman: *die aufklarung*; Prancis: *les lumieres*). Istilah ini mengacu pada dua hal: pertama suatu zaman Eropa abad ke-18, saat ilmu-ilmu dan tekhnologi mulai berkembang pesat dan memuncak dalam revolusi industri. Kedua, dimaksudkan sebagai gerakan intelektual yang kritis terhadap mitos, metafisika, tradisi, otoritas, dogmatisme, dst. Dalam arti kedua ini pencerahan tampil dalam berbagai bidang, seperti teks-teks filsafat, kesusastraan, seni, dst. Gerakan pencerahan awalnya berkembang di Inggris, dimana suasana politik mengizinkan pemikiran bebas, karena sejak tahun 1693 undang-undang menjamin kebebasan mencetak. Dari sana gerakan intelektual ini berpindah ke Prancis, dimana prinsip-prinsipnya diperkembangkan secara radikal sekali. Dengan cara tidak langsung mas pencerahan merintis jalan lagi bagi revolusi perancis yag akan dating (tahun 1789). Di Jerman gerakan Aufklarung berlangsung dengan lebih tenang. K. Bertens. *Ringkasan Sejarah* Filsafat . Yogyakarta, Kanisius, 1975 hal 53-54Gerakan pencerahan telah ikut mendobrak pemerintahan-pemerintahan monarkhi absolutistis saat itu, yang puncaknya terjadi dengan meletuskan Revolusi Prancis 1789, pencerahan juga ---khususnya di Prancis, merupakan musuh *klerikarisme* dalam gereja katolik, yang dikemudian hari memberi pondasi bagi berbagai konstitusi modern, seperti konstitusi Prancis dan Amerika. Sebuah tatanan yang berbekal optimisme bahwa masyarakat manusia dapat memerintah dirinya dan dapat meraih kebahagiaan-nya di dunia ini. Oleh para pendukung pencerahan *the idea of progres* dirasa sungguh telah mewujudkan dirinya di dalam sejarah. (Kamus Mini, dalam F. Budi Hardiman. *Filasafat Modern; Dari Machivelli Sampai Nietzsche*... hal. 298)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Gelombang Revolusi Besar 1790'. Fase ketiga; modernisme yang dimulai ketika terjadi proses modernisasi global dan pembentukan kebudayaan dunia modern secara massal di mana semakin banyak terjadi kekacauan sosial dan politik, ketidakpastian dan ancaman terhadap realitas dunia yang terbentuk.[4]

Menurut Jostein Gaarder, Renaisans menyuguhkan pandangan baru ihwal manusia: humanisme.[5] Dalam artian lain humanisme merupakan produk yang ditawarkan renaisans. Namun dalam hal ini, konsep humanisme berbeda dengan 'humanisme' Abad Pertengahan yang memberikan tekanan pada hakikat manusia sebagai pendosa. Humanisme renaisans menganggap manusia sebagai makhluk yang sangat unggul dan berharga. Humanisme ranaisans menitikberatkan kesadaran individual: manusia bukan hanya homo-sosial; melainkan juga indivisu-individu yang unik. Gagasan ini lantas memompa pemujaan yang tak terkendali pada keunggulan 'tak terbatas' individu manusia. Tak pelak lagi, hal ini mendorong manusia untuk meneguhkan hasrat-hasratnya. Manusia bukan hanya demi, dengan, dan beserta Tuhan. Manusia bukan budak Tuhan, manusia memiliki otonominya sendiri yang mesti bertindak demi keuntungan duniawinya sendiri-sendiri. Pandangan tentang teologi digeser dari pusat dan puncak kebenaran menjadi sebatas mitos yang direkayasa untuk membendung fantasi dan mengurung manusia dalam suatu penjara yang sempit.

---

[4] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 4-5
[5] Ibid., hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan humanisme ditandai oleh kepercayaan akan kemampuan manusia (sebagai ganti kemampuan adi-kodrati), hasrat intelektual, dan penghargaan akan disiplin intelektual. Kaum humanis percaya bahwa rasio dapat melakukan segalanya dan lebih penting dari pada iman. Karena itu, sejak renaisans, penelitian filologis tidak hanya dilakukan atas sastra klasik, melainkan juga atas kitab suci. Artinya, teks suci ini mulai dipelajari dengan rasio belaka. Karena percaya akan kemampuan intelektual, kaum humanis juga menekankan pentingnya perubahan-perubahan sosial, politis dan ekonomi. Mereka melihat kekuasaaan absolut gereja makin keropos, dan sebagai gantinya muncul kecenderungan membentuk negara-negara nasional. Dalam status ini, kaum humanis mendorong sekularisasi, yaitu: pemisahan kekuasaan politik dari agama. Humanisme berkembang pesat di Italia, lalu menyebar ke Jerman, Prancis dan bagian-bagian Eropa lainya, sebab Italia (terutama di Florence) teks-teks filsafat Yunani yang diperoleh dari dunia arab paling banyak dipelajari, disamping juga sebagai pusat kekuasaan gereja, di Italia Paus Leo X ternyata menjadi pendukung renaisans yang sangat aktif.[6]

Renaissans dan pencerahan berawal dari kegelisahan atas kemandegan nalar. Nalar yang dibekukan dengan dinginnya dogmatisme teologi kristen, saat dimana Tuhan diperlakukan sebagai gembala akal. Pada saat itu, nalar tidak mau lagi gelisah dengan hal yang profan sekalipun. Nalar dan rasa

---

[6] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 8-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya diperbudak dengan ideologi beku doktriner. Di abad pertengahan ilmu bersifat sekunder dan dibawah kendali gereja (teologi), dan seluruh teori alam diwajibkan untuk membenarkan dirinya sendiri di hadapan sidang agama.[7] Dari sini dapat dilihat dengan jelas adanya kecenderungan renaisans untuk melumpuhkan kewibawaan wahyu ilahi dan gereja. Antikristianisme dalam jaman pencerahan terutama tampak di Prancis.

2. Pengertian Modern

Modern dalam kajian ini, dipahami dalam dua hal, pertama sebagai periode dalam fase kesejarahan Eropa seperti yang telah diuraikan diatas dan kedua sebagai sebuah bentuk kesadaran. Secara etimologi 'modern' berasal dari kata latin '*moderna*' yang artinya 'sekarang', 'baru'' atau 'saat kini' (Jerman: *jetztzeit*).[8] Kata "modern" seperti yang bila merujuk pada Solomon dan Higgins, menunjukkan permulaan suatu pertempuran, sedikit arogansi, suatu teriakan pemberontakan, suatu gerak penolakan (bahkan penghancuran) terhadap apa yang lampau. Dalam konteks yang berbeda seperti juga generasi Alcibiades Yunani yang menyebut dirinya "modern" dalam menentang generasi para politisi yang lebih tua (yang lebih demokratis) yang merintangi mereka. Sementara para pemikir Arab abad pertengahan memproklamasikan dirinya "modern" (*muta'akhirun*) dalam menentang para pemikir kuno yang

---

[7] Robert C Solomon dan Kathleen Higgins. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2002). hal. 350

[8] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bedakan dengan dirinya. Selama renaisans, orang yang menemukan kembali karya-karya klasik menyebut dirinya "modern" dalam menentang mereka yang masih berpegang teguh pada abad pertengahan.[9]

Telah dijelaskan diatas bahwa modern lahir di abad ke-16, lalu memuncak di abad ke-18. Karena begitu kabur dan kompleksnya soal periodisasi ini, tidak mengherankan kalau baru pada abad ke-19 para sejarawan sepakat menentukan kelahiran modernitas di abad ke-16, Flavio Biondo (1392-1463) memberi istilah *medium aevum* (zaman tengah) untuk membedakan antara modern dan abad pertengahan.[10] Sedang Immanuel Kant telah memberikan pengertian "dengan *aufklarung* dimaksudkan bahwa manusia keluar dari keadaan tidak akil balig, yang denganya ia sendiri bersalah". Apa sebabnya manusia sendiri bersalah? Menurut Kant manusia tidak menggunakan kemungkinan yang ada padanya, yaitu rasio. Oleh karena itu semboyan *aufklarung* lahirlah yang terkenal itu:"*sapere aude*", hendaklah manusia berani berfikir sendiri, Dengan demikian masa pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia barat yang sudah dimulainya sejak renaisans dan reformasi.[11]

Sebagai bentuk kesadaran, modernitas dicirikan oleh tiga hal, yaitu; subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Dengan subjektivitas dimaksudkan bahwa

---

[9] Robert C Solomon dan Kathleen Higgins. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2002). hal. 348

[10] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 9-10

[11] Ibid., hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menyadari dirinya sebagai *subjectu*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu.[12] Hal ini tercermin dalam formulasi Descartes yang sangat masyhur itu; *Cogito Ergo Sum* (saya berfikir maka saya ada). Pernyataan padat itu adalah pencerminan kesadaran zaman modern yang terus dipertahankan bahkan sampai abad ke-20 ini, bahwa manusia (individu) bisa mengetahui kenyataan dengan rasionya sendiri.[13] Sedang elemen kritik secara implisit sudah terkandung dalam subjektivitas itu, sejauh dihadapkan pada dengan otoritas. Dengan kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Di zaman pencerahan, Kant merumuskan kritik sebagai keberanian untuk berpikir sendiri diluar tuntutan tradisi atau otoritas. Kemampuan kritis rasio dalam maksud ini merupakan daya guna nalar untuk bebas dari prasangka-prasangka pemikiran tradisional. Subjektivitas dan kritik pada giliranya mengandaikan keyakinan akan kemajuan (*progress*).[14]

Cara pandang modern di setiap sisinya merupakan anti tesis dari cara pandang abad pertengahan (theologi gereja).[15] Tegasnya, Modern adalah satu serangan terhadap geraja yang menguasai dan mendiktekan ide-idenya abad

---

[12] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 3
[13] Ibid., hal. 4
[14] Ibid., hal. 4
[15] Betrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004. hal. 646

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan di Eropa. modern adalah suatu serangan pada pengertian otoritas itu sendiri.[16] Bila theologi mengarahkan orientasi manusia dan dasar hidupnya bagi kepenuhan hidup kerohaniahan untuk mencapai keselamatan jiwa, sementara pada modern manusia berusaha menggapai kelimpahan dan kenikmatan ketubuhan secara sporadis dan temporer. Hal ini dipersubur oleh pemikiran para filsuf yang mereduksi peran transenden, seperti Comte yang memaklumkan kematian pengetahuan absolut, sebab tidak bisa diverifikasi, dan karena itu dianggap irasional. Para filsuf zaman modern pada titik tolak pertama menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari Kitab Suci atau dogma-dogma gereja. Dengan demikian juga mau dikatakan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kekuasaan feodal, tetapi dari diri manusia sendiri. Di zaman modern, filsafat tidak sekadar memasukkan masalah kesadaran manusia sebagai karakter zaman modern, tetapi memasukan kesadaran sebagai proyek utama. Singkatnya, kesadaran menjadi tema refleksi yang utama.

Sistematisasi kesadaran ini dapat dilihat dari pemikiran Descartes yang mempertanyakan dan menyangsikan semua realitas dan makna dunia objektif dan kosmologi tradisional secara metodis. Ia merangkum seluruh pemikirannya dalam postulasi: *cogito ergu sum*, aku berpikir maka aku ada. Apa yang ditemukan Descartes pada taraf epistemologis ini adalah bahwa

[16] Robert C Solomon dan Kathleen Higgins. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2002). hal. 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasio manusia menjadi sumber segala pengetahuan dan kebenaran menggantikan segala sumber pengetahuan lainnya.[17]

Terlebih lagi, Francis Bacon (1561-1626) menandaskan, untuk mendapatkan manfaat segenap alam, nilai pragmatis dan teknis dari ilmu pengetahuan harus ditonjolkan. Sesuatu yang mulanya suci dan luhur ini pun lantas berbalik menjadi pendukung kekuasaan dan kejayaan kelompok tertentu. Bacon menyebut pandangan ini instrumen baru, *Navum Organum* (1620). Dan instrumen baru inilah yang secara formal-logis melambari tendensi yang mewabah pada waktu itu. Seluruh perkembangan teknis (teknologis) yang terjadi kemudian mensyaratkan kehadiran sains dalam konteks ini. Dan ini semakin menjauhkan manusia dari tradisi.[18]

B. Identifikasi Manusia Modern

Dengan hantaran diatas, penemuan subyektivitas renaisans merupakan fondasi dari manusia modern. Subyektivitas dimaksudkan bahwa manusia, dalam memandang alam, sesama dan Tuhan mengacu pada dirinya sendiri. Manusia dalam subyektivitasnya, dengan kesadarannya, serta keunikannya menjadi titik acuan pengertian realitas. Subyektivitas dalam konterks ini mengacu pada Hegel dan Sartre. Menurut Hegel (1770-1832) manusia itu bukan substansi, melainkan subyek. Substansi disini dimaksud sebagai kepadatan kebendaan, sebagai sesuatu

---

[17] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*..hal. 25
[18] http://www.geocities.com/mohamsa/htm/artikel/kematian.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada di dunia ibarat sebongkah batu di tengah sawah. Sedangkan subyek adalah pusat kesadaran, kesadaran akan kesadaran, pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas dan dunia. Manusia tidak sekedar hadir dalam dunia, melainkan hadir dengan sadar, dengan berpikir, dengan berefleksi serta mengambil jarak secar kritis dan bebas. Pada konsep subyek rasionalisme. Dengan rasionalisme dimaksud tuntutan agar semua klaim dan wewenang dipertanggungjawabkan secara argumentatif, tanpa pengandaian kepercayaan, jadi dapat diuniversalkan. Segi-segi rasionalisme: 1) Ciri pertama adalah kepercayaan terhadap kekuatan akal budi manusia. Segala hal harus dimengerti secara rasional. Suatu pernyataan hanya boleh diterima sebagai benar, dan sebuah klaim hanya dapat dianggap sah apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. 2) Penolakan tradisi, dogma dan otoritas di luar pemikiran rasional. Dalam bidang siosial politik, misalnya, rasionalisme menuntut kepemimpinan rasional. Pada bidang agama, klaim dogma tidak dapat begitu saja ditetapkan oleh otoritas religius. 3) Rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yakni pengamatan dan eksperimen serta bertumpu pada dalil-dalil ilmiah. 4) Rasionalisme membawa serta sekularisme. Sekularisasi ialah suatu pandangan dasar dan sikap hidup yang dengan tajam membedakan antara Tuhan dan dunia sebagai sesuatu yang duniawi saja. Sekularisme menghilangkan unsur-unsur gaib dan keramat. Namun sekarang ini, dalam masyarakat yang sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"modernitas" kemudian berarti "penyerbuan barat", suatu ancaman terhadap kebudayaan-kebudayaan tradisional mereka.[19]

Lebih lanjut Solomon dan Higgins menjelaskan bahwa filsafat modern lahir dari sebuah paradok antara objektifitas yang dihasilkan dari subjektifitas, kesombongan pengetahuan berpasangan dengan pemeriksaan terhadap diri sendiri yang tampak rendah hati. Hal ini juga bukan tak berhubungan dengan "penemuan" dan kolonisasi "dunia baru" dan juga penaklukan timur jauh hingga sampai pada wilayah tua. Subjektifitas yang dirayakan, tak diragukan lagi, suatu subjektifitas yang khas eropa. Akan tetapi, objektifitas diklaim bersifat global. Oleh karena itu, filsafat modern tidak hanya dalam kerangka bangkitnya ilmu, pemujaan terhadap akal budi, dan kesuksesan pengejaran terhadap pengetahuan, namun juga merupakan kisah kekuasaan dan politik.[20]

Pun juga, pandangan manusia modern mempunyai banyak perbedaan pandangan tentang jiwa dengan periode pertengahan. Ada dua hal terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains.[21] Menurut Neibuhr, dengan pandangan yang bersifat teleologis menjabarkan manusia sebagai berikut:

1. Manusia merupakan satu kesatuan yang diciptakan yang terdiri dari raga dan roh-"seperti tuhan"

---

[19] Robert C Solomon dan Kathleen Higgins. *Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2002). hal. 351

[20] Ibid., hal. 353

[21] Betrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004). hal. 645

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ditinjau dari sudut pandangan Tuhan, manusia merupakan suatu makhluk yang lemah, yang tergantung, yang mengenal akhir.
3. Manusia adalah penanggung dosa.[22]

Sementara renaisans dengan bekal humanismenya sangat berbeda dengan konsep manusia dan segi kemanusiaan dalam pandangan gereja[23], antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan nalar tak diperhitungkan. Manusia dipandang sebagai jasmani, jiwa dan roh semata dengan ukuran moral tertentu.
2. Manusia dipandang sebagai makhluk pembuat dosa dan kekejian.
3. Manusia tidak memiliki kelayakan menjalin hubungan dengan Tuhan tanpa peranta, karena itu manusia memerlukan perantara para pemuka gereja.
4. Ilmu dan akal manusia dianggap bersebarangan dengan agama oleh para elit gereja. Aktivitas di bidang keilmuan mereka anggap sebagai campur tangan syaitan di dalam urusan alam dunia dan bertolak belakang dengan pengabdian kepada Tuhan bila tidak berpegang pada kitab suci.

---

[22] Luis O. kattsoff. *Pengantar Filsafat,* ter. Soejono Sumarjo. (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2004) hal. 400

[23] lihat, Mazmur 8: Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh (Ibrani 4 : 12), Manusia *kehilangan* kemuliaan Allah (Roma 3 : 23), Apakah akibat dosa asal: yg telah diperbuat oleh Adam dan Hawa: Manusia kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3 : 23), Adam harus bekerja keras untuk mendapatkan rejekinya (Kejadian 3 : !7), Manusia diusir dari hadapan Allah (Kejadian 3 : 23), Manusia mengalami kemunduran fisik (Kejadian 3 : 16-19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Agama dan dunia, kenikmatan rohani dan jasmani, alam baka dan alam fana, serta alam natural dan alam supranatural, adalah dua kutub yang kontras dan sama sekali tidak memiliki titik persamaan satu dengan yang lain.
6. Kebebasan hanya ada pada Tuhan, tidak pada manusia.

Sementara Renaisans yang merupakan peralihan dari tema theologis ke *antropocentris* sebagai lawan tanding gereja dengan humanisme mengklasifikasi manusia sebagai berikut:

1. Manusia dengan rasionya mempunyai otoritas untuk menemukan kebenaran dan artinya manusia mempunyai kebebasan atas dirinya.
2. Keyakinan bahwa manusia tidak memerlukan perantara untuk menjalin hubungan dengan Tuhan menjadi popular.
3. Tumbuhnya kepercayaan terhadap ilmu yang memiliki akses langsung di tengah masyarakat seperti tehnik, retorika, politik, sejarah, dan dialektika.
4. pengetahuan terpusat pada kemampuan akal manusia yang tadinya dipandang bertolak belakang dengan gereja.
5. Tradisi-tradisi keagamaan dipandang dengan sikap skeptis dan dogma-dogma agama ditentang.

Dengan kata lain perpindahan dari teologis ke antropologis ini menandai manusia sebagai pusat sejarah dan pusat peradaban. Artinya dengan 'cogito' yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan Descartes yang telah berabad-abad dipendam oleh kekuasaan gereja merupakan pembalikan atas gerak sejarah dan peradaban. Untuk lebih memperjelas lagi manusia dalam pandangan teologi hanya dipandang dalam dimensi; jasmani (manifestasi material), jiwa (manifestasi rohani), dan moral (ukuran etis bagi kemanusiaan yang di ukur berlandaskan dogma agama).

Theosentris mengarahkan orientasi manusia dan dasar hidupnya bagi kepenuhan hidup kerohaniahan untuk mencapai keselamatan jiwa, sementara humanisme yang terakhir manusia kenikmatan material secara yang sifatnya temporer. Hal ini dipersubur oleh pemikiran para filsuf yang merudusir peran transenden, seperti Comte yang memaklumkan kematian pengetahuan absolut, sebab tidak bisa diverifikasi, dan karena itu dianggap irasional.

Selain itu humanisme yang diusung renaisans (yang antara lain berisi: toleransi, anti kekerasan, equality, kebebasan, dan menjunjung tinggi kebebasan) yang merupakan tawaran nilai untuk menggantikan nilai manusia teologi gereja (mengesahkan kekerasan, intoleransi, tidak adanya equality, tidak menghargai kemanusiaan dengan tolak ukur dogma gereja-karena konteksnya di eropa). Lebih tepatnya renaisans yang juga gerakan awal modern merupakan gelombang perlawanan atas segala bentuk dogmatisme, gerakan yang merubah orientasi filsafat dasar dari Theosentris kepada Antroposentris. Yang pertama dimaksudkan bahwa Tuhan menjadi sentral pemikiran kefilsafatan sementara yang terakhir manusia menjadi pusatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan manusia selalu diletakkan di bawah kekuasaan *Yang Lain*, entah mitos (dewa-dewi) maupun tuhan, maka zaman modern meletakkan manusia sebagai pusat seluruh tata kenyataan di dunia. Yang dengan kemampuan akal budinya mencoba menggenggam seluruh potensi baik di luar maupun didalam dirinya. Manusia merasa menjadi satu- satunya tuan yang berhak dan mengarahkan seluruh kenyataan sesuai dengan kepentinganya sendiri.[24] Keyakinan kemanusiaan seperti ini tidak pernah ada sebelum zaman modern.

Keyakinan ini lalu "mencerahi" seluruh bangunan paradigma kehidupan modern, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang hingga kini di hadapan penglihatan naif tampak sangat mengesankan. Agar dunia semakin maju dan berkembang ke arah kebebasan dan keadilan serta manusia mampu membebaskan diri dari belenggu alam dan menguasainya, maka dunia harus berkembang mengikuti apa yang ditempuh oleh kesuksesan ilmu-ilmu alam dan penerapannya pada teknologi.

Ajaran Descartes tentang manusia sesuai dengan pandanganya yang dualistik, yang diturunkan dari asas-asas metafisik. Jiwa dipandangnya sebagai substansi tunggal, yang tidak bersifat bendawi dan yang tidak dapat mati. Jiwa memiliki pemikiran sebagai sifat asasinya. Yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang terjadi didalam diri manusia dengan sepengetahuanya, yaitu segala

---

[24] Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N. Whitehead* (Yogyakarta, Kanisius: 2002) cet. Ke 7 hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan pengenalan inderawi, khayalan, akal, kehendak`. Sifat hakiki pemikiran ialah kesadaran *(cogito).*

Tubuh memiliki sebagai sifat asasinya, keluasan. Seperti halnya dengan segala hal yang bersifat bendawi, tubuh adalah sasaran ilmu fisika. Segala perbuatanya disebabkan oleh sebab-sebab mekanisnya sendiri. Diantar tubuh dan jiwa ada pertentangan yang tak terjembatani. Kesatuan yang tampak hanya bersifat lahiriah saja, sebab masing-masing mewujudkan hal yang berdiri sendiri-sendiri. Hakikat manusia ada pada jiwanya. Jiwa memperalat tubuh untuk perbuatan-perbuatan tertentu. Sekalipun tidak ada titik pertemuan antara pemikiran dan keluasan, namun jiwa dan tubuh saling mempengaruhi juga. Berdasarkan pandangan ini, subjek yang sebenarnya di dalam manusia tidak lain tidak bukan adalah jiwa, karena pengamatan-pengamatan itu terjadi di dalam jiwa dan hanya karena jiwa, segala perbuatan inderawi termasuk kawasan fisika. Pemikiran adalah perbuatan jiwa berdasarkan hakikatnya sendiri, bebas dari ikatanya dengan tubuh.[25] Dengan 'cogito' dari Descartes menunjukan bahwa manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Bila modern dalam artian term diartikan sebagai kekinian seperti yang di ulas di atas, maka dengan artian ini setiap manusia berada dalam ke-modern-annya masanya. Namun, manusia modern tak serta merta setiap orang adalah

---

[25] Lorens Bagus. *Kamus Filsafat.* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 2002). hal. 570-571

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia modern. Dalam konsteks ini manusia modern adalah manusia yang sadar dengan kekinianya. Bila merujuk pada Budi Hardiman, sadar akan kekinian adalah kesadaran akan alam pikir 'tradisional' sebagaimana tampil dalam bentuk agama, takhayul-takayul, mitos, dan metafisika tradisonal. Dalam berbagai bentuknya: rasinalis, empiris, kritis, idealis, materialis, maupun positivis, yang berusaha memahami kenyataan dengan kekuatan kekuatan kodrati kemanusiaannya. Yang rujukanya dapat dirunut dari demitologisasi yang dilakukan oleh pemikir klasik yunani dengan mengajukan logos sebagai subtitut mitos yang ditentangnya.[26] Dalam modernitas aktifitas ini berbentuk sekulerisasi, rasionalisasi, maupun demitologi nilai nilai tradisi. Tegasnya manusia modern adalah manusia yang mempunyai kesadaran pengetahuan yang ditawarkan modern tersebut.

Penyakit manusia modern adalah gangguan psikologis yang diderita oleh manusia yang hidup dalam lingkungan peradaban modern. Sebenarnya zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu (1) penggunaan tehnologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi

[26] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsch*... hal. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya.

Dalam pandangan Marcuse manusia modern secara social maupun individual dipandang sebagai seperangkat alat yang terkandung dalam ilmu, kemajuan teknologi atau hal lain yang terlahir dari lubuk imam pencerahan atas nalar, pengetahuan, dan kemajuan, yang bersifat total sehingga manusia tak mampu mengambil jarak secara kritis, sehingga dalam pandangannya manusia modern adalah manusia menjadi manusia satu dimensi.[27]

[27] lihat Herbert marcuse dalam *manusia satu dimensi* terj Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiardja (2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK NIETZSCHE TERHADAP MANUSIA MODERN

A. Kritik Nietzsche atas Manusia Modern

Kritik Nietzsche telah menempatkannya sebagai seorang filsuf yang sangat berpengaruh terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Nietzsche percaya bahwa semua klaim tentang nilai-nilai dan kepercayaan sesungguhnya didasarkan atas pandangan metafisika. Misalnya pandangan tentang realitas, tentang subyek atau aku, tentang kesadaran-jiwa dan lain-lain. Nietzsche misalnya menolak konsep aku, subyek, kesadaran model Descartes dan Kant dengan menyatakan bahwa tindakan manusia benar-benar nyata, dan kemudian menyusupkan diri-kesadaran fiksional sebagai penyebabnya. Kritik Nietzsche dengan menyatakan bahwa memilah dunia 'yang nyata' dan 'yang tampak' adalah gejala dari suatu kehidupan yang sedang runtuh.[1] Pandangan Nietzsche yang menolak eksistensi dari subyek manusia yang metafisik ini, sering disebut sebagai anti humanisme.

Nietzsche beranggapan bahwa peradaban Barat modern adalah peradaban yang sakit, mengidap racun Kristen dan nihilisme, Nietzsche merasa membawa misi penyembuhan penyakit itu. Seperti Kierkegaard ia menekankan autensitas, oleh Kierkegaard autensitas diartikan sebagai diri yang dipilih secara pribadi, yang dibedakannya dengan identitas publik atau "kawanan". Konsep autensitas

[1] Dave Robinson, *Nietzsche dan Posmodernisme,* (Yoyakarta, Jendela: 2002). Hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkergaard ini diterima oleh Nietzsche dengan menyamakan identitas massa atau kawanan di Barat saat itu sebagai moral budak. Jika Kierkegaard membedakan antara 'eksistensi autentik' dengan 'eksistensi sosial' saja, maka Nietzsche menyerang orang-orang yang tidak mampu menentukan sikap/diri sendiri, ia menyerang manusia "kawanan" (*the herd*) yang diidentikkannya dengan manusia bermoral budak (*herden moral*). Moralitas budak adalah moralitas kawanan, orang yang selalu mengikuti kelompok, tidak berani bertindak-bersikap sendiri, orang membutuhkan pujian dan takut teguran-cacian.[2] Moralitas tidaklah spesifik pada manusia, seluruh dunia binatang adalah moral dimana individu menempatkan dirinya dibawah sebagai sebuah kelompok.[3]

Bagi Nietzsche, semua nilai manusiawi selalu pencerminan dari pertarungan kuasa, hasil dari suatu kelompok yang ingin memaksakan nilai nilainya sendiri terhadap kelompok lain.[4] Karakteristik nilai semacam ini dapat dijumpai pada nilai-nilai theologi. Nilai yang merupakan proses sublimasi dari perasaan marah yang tanpa daya dengan menciptakan nilai jenis etika baru, suatu kode perilaku yang menekankan kerendahan hati, kesdaran nurani, asketisme, kehendak bebas dan rasa bersalah. Dengan terperangkati 'moralitas gerombolan' dan penakut.[5]

---

[2] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern*... hal. 26 lihat juga Fitzgerald Sitorus, Idealisme dan Eksistensiisme Mengenai Subyektifitas: Sebuah Perdebatan dalam jurnal Filsafat Driyarkara edisi XXVIII hal 25

[3] Marc Sautet, *Nietzsche Untuk Pemula* terj Imelda Kusumastuty (Yogyakarta, Kanisus: 2005) cetakan kelima. hal 98

[4] Ibid., 26

[5] Ibid., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsafat Cartesian menekankan faktor keutuhan diri dan kodrat manusia yang bersifat tetap. Cara pandang Cartesian terhadap manusia hanyalah salah satu cara pandang yang bersanding dengan berbagai cara pandang lainnya. Tidak ada analisis apapun yang mampu memahami dan mengkonseptualisasi keutuhan kodrat manusia secara penuh. Dalam hal ini, Nietzsche sudah mengakhiri semua usaha filosofis untuk merumuskan kodrat esensial manusia. Manusia itu lebih merupakan suatu kontingensi yang berkembang terus menerus melalui penemuan diri (*self-discovery*) dan pengaruh lingkungan sosial tempat ia hidup dan berkembang. Kepastian-kepastian konsep diri yang dibangun filosofi Cartesian yang memberikan kepercayaan diri terhadap pencerahan bagi Nietzsche merupakan mitos. Manusia modern terikat pada keyakinan terhadap inti identitas karena manusia modern membutuhkannya. Sebagai landasan konsisten bagi pengalaman-pengalamanya. Sebuah fiksi yang menyenangkan, yang digunakan untuk melestrikan kehidupannya. Uraian Descartes dalam pandangan Nietzsche[6] hanya penunjukan gramatikal bahwa yang dapat disusun menjadi: Ada kegiatan berfikir, dengan demikian ada dia yang berfikir-hanya sampai disitulah argumen

---

[6] "There *is thinking: therefore there is something that thinks": this is the upshot of all Descartes' argumentation. But that means positing as "true à priori" our belief in the concept of substance —that when there is thought there has to be something "that thinks" is simply a formulation of our grammatical custom that adds a doer to every deed. In short, this is not merely the substantiation of a fact but a logical-metaphysical postulate—Along the lines followed by Descartes one does not come upon something absolutely certain but only upon the fact of a very strong belief.*

If one reduces *the proposition to "There is thinking, therefore there are thoughts," one has produced a mere tautology: and precisely that which is in question, the "reality of thought," is not touched upon—that is, in this form the "apparent reality" of thought cannot be denied. But what Descartes desired was that thought should have, not an apparent reality, but a reality in itself..* http://www.davemckay.co.uk/philosophy/ Friedrich Nietzsche menulis dalam The Will To Power, Part III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Descartes berakhir sekedar perumusan atas kebiasaan gramatikal kita, yang mengandaikan adanya seorang pelaku bagi apa yang dilakukan. Nietzsche memandang bahwa tak ada subtansi atau penyebab yang memiliki kaitan dengan apa yang disebut Descartes dengan ego-aku. Kamuflase linguistik menyembuyikan kebenaran dari kita, yakni realitas terdiri dari berbagai proses dan perubahan. Manusia tak mungkin eksis secara terpisah dari kekuatan-kekuatan alam dan sejarah yang maha besar dan mendasar, yang disebut Nietzsche "kehendak untuk berkuasa". Manusia modern membodohi diri sendiri dengan keyakinan naif terhadap otonomi pribadi sebagai premis pertamanya. Yang hanya menunjukan fakta bahwa yang ada hanyalah keinginan yang kuat terhadap adanya sebuah kepastian yang tanpa itu manusia mati.

Dalam buku perdananya *Lahirnya Tragedi*, Nietzsche menjelaskan bahwa manusia itu makhluk paradoksal. Walau tragedi demi tragedi menimpa kehidupannya, manusia tetap saja mau untuk hidup. Bahkan paradoks itulah yang membuat terus lahirnya tragedi melalui praktik kekerasan di bumi manusia. Kekerasan demi kekerasan kemudian menjadi pemicu lahirnya tragedi kemanusiaan, katanya.[7]

---

[7] Tragedi secara etimologis, tragōidiā (Yunani) berasal dari kata *tragos*, yang berarti kambing, dan *aeidein*, yang berarti bernyanyi. Makna kata ini mengacu pada lagu-lagu sedih yang biasa dibawakan untuk mengiringi seekor kambing yang akan dikorbankan ke altar. dapat juga diartikan sebagai hasil yang menyedihkan serta penuh dengan ketidakberuntungan (*sad and unfortunate outcome*). Tragedi dalam drama biasanya digambarkan dengan adanya seorang pahlawan yang pada akhirnya mengalami ketidakberuntungan besar, atau pembalikan keberuntungan (*Peripeteia*). Tragedi merupakan perubahan ke nasib buruk, jadi bukanlah karena cacat moral, tetapi karena kesalahan bertindak. Kesalahan ini tidak hanya terjadi orang perorangan saja, tetapi juga bisa terjadi pada hukum, pada para dewa, pada takdir, dan pada masyarakat itu sendiri. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Tragedy. Nietzsche yang mendidikasikan buku pertamanya, yakni *The Birth of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah diungkapkan bahwa Filsafat Nietzsche menunjukkan kekagumannya pada filsuf pra-Socrates, ia menyimpulkan bahwa dalam masyarakat yang memiliki kekuatan akan mendapat penghargaan dan yang lemah akan dikalahkan dan dipinggirkan ke luar dari arena. Kehendak untuk berkuasa Nietzsche menunjukkan hal ini, kehendak untuk berkuasa itu lebih menekankan peran optimal individual dan bukan sosial. Cara berpikir model Kristanitas sudah muncul pada Socrates yang mendorong keyakinan pada kekekalan jiwa dan kebenaran mutlak. Ajaran Socrates dan Plato ini kemudian berbaur dengan teologi Kristen yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran zaman Pencerahan (modern) seperti yang dilakukan Descartes yang mencoba membuktikan ekisitensi jiwa yang kekal serta kebenaran ilmu pengetahuan yang kekal pada matematika dan ilmu pengetahuan yang menggunakan metode model matematika itu. Kant kemudian mengemukakan tentang eksistensi 'dunia noumenal' (*das Ding-an-sich*) yang lebih unggul yang tidak mampu diraih oleh kemampuan indra manusia. Menurut Nietzsche para filsuf telah membodohi diri mereka sendiri dan masyarakat Barat dengan mempercayai adanya kebenaran pengetahuan yang mutlak dan paripurna. Kant dengan "*das ding an sich*" (benda dalam dirinya sendiri) seperti halnya rahasia filsafat kaum Stoic yang terdapat pada tesis

---

Tragedy, merupakan usaha untuk menelusuri akar-akar dari Tragedi Yunani. Ia melacak proses evolusi tragedi dari ritual-ritual di dalam peradaban Yunani Kuno, dua tendensi Apollonian dan Dionysian di dalamnya, sampai kematian tragedi di tangan Sokrates. Berbeda dengan Schopenhauer yang pesimis, Nietzsche melihat tragedi sebagai suatu bentuk penerimaan terhadap teror realitas. Teror realitas dianggapnya sebagai sesuatu yang harus dirayakan dan dicintai (*amor fati*). Dengan ini, Nietzsche mendengungkan gendang perang terhadap mentalitas Sokratik yang sangat meyakini kekuatan akal budi untuk mengungkapkan kebenaran di dalam realitas. Ironisnya, Sokrates sendiri ternyata juga suka mengutip dari kisah-kisah epos tragedy Yunani. http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/136/Tragedi_Sebagai_Kebebasan_Suatu_Refleksi_Estetika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kembali ke alam" (yang disebut Nietzsche sebagai 'alam-nya Kaum Stoic'). Rene Descartes dan para pendahulu Kant mengatasi pertanyaan tentang "bagaimana kita dapat hidup bebas di dunia ini" dengan pemisahan diri dengan alam. Menurut Kant, manusia adalah bagian dari dunia fenomenal dan sanggup membuat pilihan-pilihan moral karena manusia mempunyai eksistensi nomenal. Moralitas-lah, bagi Kant, yang menghendaki kita menghormati rasionalitas yang ada pada orang lain. Dasar bagi hukum moral tersebut disebut sebagai Imperatif Kategoris, orang harus bertindak hanya berdasar suatu maksim (pepatah) yang bisa diinginkannya menjadi hukum universal.[8] (lebih lanjut Solomon dan Higgins; Sejarah Filsafat).

Adalah teriakan yang menggumamkan "kematian Tuhan" atas apa yang manusia modern, Dalam hal ini Nietzsche menggunakan metafor "Tuhan" untuk menunjuk apa-apa yang dijadikan pegangan dan jaminan oleh manusia modern agungkan seperti rasionalitas, logika, ide-ide progresif dll, yang seringkali dijadikan segalanya bagi manusia modern sudah tidak ada apa-apanya lagi. Dikarenakan di dalam sejarahnya "Tuhan" tersebut telah menimbulkan krisis yang menyeluruh, maka ia teriak: "Tuhan Telah Mati" yang digantikan dengan "nihilsm" mengindikasikan, paradigma abad modern sudah tidak laku lagi karena ada kekurangan-kekurangan yang mendasar. Di sini ia telah berjasa dalam mengadakan refleksi filsafat yang mendalam, meskipun menghina metafisika, rasionalitas, kebenaran, dan bahkan menertawakan ilmu pengetahuan. Ia hanya

[8] Solomon dan Higgins; *Sejarah Filsafat*..hal. 547

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya pada satu kebenaran, yaitu "tidak ada kebenaran" karena segalanya hanya interpretasi dan perspektif.[9]

Bagi Neitzsche, takut adalah sesuatu yang harus dikuasai atau dikendalikan dengan mengatakan "ya" sebagai bentuk penyatuan antara "harapan" yang berbenturan dengan "kenyataan". Nietzsche sadar bahwa tidak ada yang disebut progresifitas (yang dikoarkan kaum modernism), sebab yang nampak adalah kembalinya segala sesuatu (*sirkular an-sich*).

Dengan gagasan tentang Nihilisme. Dia meramalkan bahaya dari segala bahaya yaitu Nihilisme. Wacana tentang nihilisme merupakan sebuah renungan tentang krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan Eropa. Hal ini digambarkan orang-orang Eropa yang sudah tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri, yang takut merenung. Hal ini dapat dikatakan merupakan sebuah "*insight*" tentang apa yang hendak terjadi pada zaman sesudahnya. Disamping merupakan hasil perkembangan sejarah sebelumnya, nihilisme juga dapat dikatakan merupakan akibat timbulnya pemikiran Nietzsche yang menghantam sisa-sisa pemikiran sebelumnya. Nihilisme meliputi seluruh segi kehidupan manusia, yang dapat dibagi dalam 2 hal: Keagamaan (termasuk moral) dan Ilmu pengetahuan.[10]

Misal dalam pengetahuan kombinasi Darwinisme dan pendekatan kuantitatif melahirkan reduksionisme: ruh (spirit) disusutkan menjadi jiwa (*psyche*), jiwa menjadi kegiatan kimiawi: kehidupan menjadi DNA dan partikel-

---

[9] St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hal 32-34
[10] Ibid., Hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partikel kuantitatif atau gumpalan energi yang terkurung dalam penjara molekular-molekular yang memilukan.

Runtuhnya dua bidang ini akan membuat manusia kehilangan jaminan dan pegangan untuk memahami dunia dan hidupnya. Nietzsche memaklumi situasi ini dengan terus meneriakkan "Tuhan sudah mati!!!, kita telah membunuhnya". Ungkapan tersebut digunakan Nietzsche untuk mengawali perang melawan setiap bentuk jaminan kepastian yang telah mulai pudar:

1. Jaminan Tuhan seperti diwariskan oleh agama Kristen
2. Model tuhan seperti ilmu pengetahuan, prinsip logika, rasio, sejarah, dan kemajuan (progress).

Berdasarkan kategori Dyonisisan-Apollonian, Nietzsche mengemukakan bahwa paradaban Yunani, muncul dari semangat Dyonisian (alamiah dan anarkhis) sementara semangat Apollonian berdasarkan prinsip keteraturan, hukum dan moderasi lebih membawa pada kemunduran. Dionysius adalah tokoh yang dikemukakan Nietszche untuk revolusi melawan sejarah bentuk-bentuk Kristen dan Pasca-Kristennya. Nietzsche sebagai murid Dyonisius yang anti Kristus sangat berminat mengatasi kesejarahan kehidupan modern: yang sebagian disebabkan penekanan Yudeo-Kristiani terhadap narasi dan sejarah. Nietszche Anti kristus karena ia menolak narasi dunia yang berpusat pada penyaliban, sebuah peristiwa historis yang sentral dalam ajaran agama itu. Sejarah dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna sejauh peristiwa penyaliban dianggap bermakna, sejauh peristiwa itu memberi sumbangan pada narasi penebusan agung [11]

Kehendak untuk berkuasa merupakan paparan gamblang Mula-mula Nietzsche memaksudkan kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip untuk menerangkan perilaku, khususnya prilaku yang tidak disukainya. Dalam perkembangan selanjutnya kehendak lebih diartikan sebagai dorongan-dorongan hidup yang dimiliki oleh orang-orang Yunani kuno sehingga mereka mampu menghasilkan kebudayaan yang tinggi.

Kehendak untuk berkuasa merupakan pemikiran puncak Nietzsche. Untuk mendobrak mentalitas manusia Barat yang menurutnya memiliki "moralitas budak" (*slave morality*). Nietzsche dan Sartre sering disebut sebagai tokoh eksistensialis yang ateis, akan tetapi dengan argumentasi yang berbeda. Meskipun Nietzsche dan Sartre disebut sebagai eksistensialis yang ateis, akan tetapi tetap tertarik untuk membicarakan masalah moral, walaupun dalam bentuk pendobrakan (dekonstruksi) moral religius. Kaum Eksistensialisme termasuk pemikir yang paling banyak mambahas masalah moralitas selama abad abad XX. Nietsche menarik kesimpulan tegas dengan menyatakan bahwa moralitas Barat adalah moralitas budak. Nietzsche berpendapat bahwa agama Kristen memberi dasar dan senjata bagi orang lemah.

Menurut Nietszche, realitas dunia bukanlah kehendak untuk eksis (*will to existence*) melainkan kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Manusia bermoral

---

[11] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern,* (Yogyakarta, Ircisod, 2003). Hal 168-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budak menurut Nietzsche senantiasa mengharapkan belas-kasih, sikap ini jelas-jelas merendahkan dan melemahkan manusia itu. Moralitas budak ini dalam pandangan Nietzsche merupakan warisan agama, Nietzsche menyatakan "*They (religions) have preserved too much of what ought to perish*" (Kaum agamawan telah mengawetkan terlalu banyak apa-apa yang semestinya harus binasa)[12] Nietsche merasa mual, muak melihat penyesalan dan penebusan, yang ia sebut sebagai lingkaran ketololan (*folie circulaire*) dosa.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya Nietzsche mendapat pendidikan bahasa (filologi) dalam suasana yang sangat tradisional dan humanistik. Pada masa itu pandangan yang menguasai dunia ilmiah adalah, anggapan bahwa historisisme sebagai metode yang tepat untuk menjelaskan peristiwa sosial budaya secara universal. Melalui penelitiannya tentang karya-karya klasik, ia justru menemukan bahwa dalam lintas sejarah lama yang ia temukan bukan keseragaman akan tetapi keanekaragaman sejarah dan budaya. Nietzsche menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan produk dari *Weltanschaung* atau pandangan dunia dari berbagai kebudayaan. Masing-masing *Weltanschaung* memiliki seperangkat nilai yang relatif ajeg, homogen dan tentu saja terbatas.

Setiap budaya menganggap kebudayaan di luar masyarakatnya merupakan manusia liar yang tidak berkebudayaan, asumsi dasar mereka adalah bahwa ide-ide dan nilai-nilainya sajalah yang benar. Nietzsche akhirnya menarik kesimpulan yang memiliki konsekwensi besar dengan menyatakan segala sesuatu yang penting tentang kehidupan manusia, ide-ide, tentang kebaikan, kebenaran,

[12] Nietzsche, *Antichrist* di http://WorldLibrary.net

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan, kebenaran, kekeliruan, kegilaan semua itu tergantung pada peran serta kita dalam *Weltanschauungen* lokal yang kontingen. Setiap masyarakat memiliki sejarah (kebudayaan) yang khas dengan nilai-nilainya yang arbitrer dan kontingen. Orang yang memiliki pemahaman sejarah seperti ini akan mengutamakan keterbukaan, toleransi, obyektivitas, relativitisme kultural serta kejujuran intelektual.

Semua anjuran-ajaran untuk membantu orang-orang lemah, seperti yang terkandung dalam agama, ideologi, gerakan demokrasi, sosialisme, teori hukum publik, bahkan pada liberalisme dan kapitalisme sekalipun dianggap sebagai moralitas budak yang menjadi musuh kehidupan, ajaran ini harus ditantang untuk mencapai manusia unggul. Bagi Nietzsche orang-orang yang masih menerima nilai-nilai Kristen tidak autentik, hal yang sama juga terjadi bagi orang-orang yang telah mengantikan imannya dengan pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan (saintisme). Masyarakat modern yang terlalu sekuler, tanpa nilai-nilai membawa pada nihilisme dan pesimisme yang mengerikan. Meskipun Nietzsche dianggap sebagai pencetus nihilisme Dan pesimisme, namun ia menyadari bahwa peradaban yang tidak memiliki sesuatu yang diyakini akan ambruk. Untuk mengatasi bahaya yang mengancam ini Nietzsche memiliki model ideal yaitu masa Yunani kuno dengan segudang pemikirnya yang mandiri, bebas dan tidak terpengaruh oleh aturan (konvensi-konvensi).[13]

---

[13] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern.* (Yogyakarta, Jendela, 2002)hal 6. juga lihat Russel. *Sejarah Filsafat Barat* yogyakarta, pustaka pelajar. 2004 hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Die Götzendämmerung (Twilight of the Idols*, 1889), Nietzsche mengawali pembahasan filasafat barat pasca socrates merupakan representasi degenerasi dari kekuatan natural kemanusiaan.

Nietzsche lebih menghormati pemikir pra-Socrates selain Pithagoras daripada Socrates, Plato, dan Aristoteles.[14] menurut Nietzsche para filsuf pra Socrates lebih bermartabat, bebas, imajinatif dan penuh gairah. Sementara para filsuf yang lahir sesudahnya percaya pada berbagai macam moralitas mutlak, percaya pada kekekalan jiwa, pada realitas transenden, serta pada kekuatan rasio manusia. Filsafat Atena menurut Nietzsche melemahkan peradaban Barat, mempersiapkan datangnya Kristianitas, yang kelak (pada masa modern) akan menimbulkan bencana yang lebih besar. Manusia modern menurut Nietzsche terlalu mengagungkan sifat 'Apollinian' dengan mengorbankan kualitas 'Dyonisian'. Sebenarnya keduanya sama penting bagi jiwa manusia, akan tetapi intelek Apollonian yang terdisiplinkan, menyingkirkan dimensi 'Dyonisian'. Menjadi Dyonisian berarti hidup dengan berani, bebas, autentik, serta berani menerima tantangan hidup bagaimanapun adanya dengan riang, bergairah, dan berani menyatakan "ya" pada kehidupan itu.

Namun demikian, Nietzsche berpikiran bahwa kebudayaan tidak bisa bertahan kecuali anggotanya percaya pada suatu daftar nilai yang padu, arbriter. Kemudian zarhatrusta mengatakan:

---

[14] untuk melihat bagaimana kritik Nietzsche terhadap socrtes Lihat, Twilight of the Idols (oleh W. Kaufmann) pada bab The Problem Of Socrates, di ttp://www.davemckay.co.uk/philosophy/ Friedrich Nietzsche - The Twilight of The Idols

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masyarakat tidak bisa hidup tanpa membuat nilai-nilai [schatzen]; tetapi jika ia ingin bertahan, ia tidak harus melakukan penilaian sebagai mana dilakukan tetangganya.
> Kebanyakan yang disebut baik oleh satu masyaraka, yang lain menyebut memalukan dan aib: lnl yang saya temukan. Saya menemukan banyak yang disebut kejahatan di sini dan tampak terhormat di sana.
> Seorang tetangga tidak pernah memahami yang lain: jiwanya selalu takjub pada kegilaan dan kelemahan tetangganya.
> Seperangkat nilai mengikuti masyarakat. Lihat, ada sejumlah kekurangannya; liahat adalah pilihan kehendak untuk berkuasanya...[15]

Nietzsche tidak bisa menyusun sebuah kebudayaan kreatif, yang mengafirmasi kehidupan yang tidak koheren, yang biasanya menegaskan ise tentang kebaikan. Tetapi menawarkan sebuah penggambaran ulang yang positif tentang kehidupan Manusia Terakhir pluralis, yang dia lukiskan sebagai manusiawi, berani, bukan nihilistik dan lemah, atau dalam pandangan Isaiah Berlin.

> Barangkali bahwa ideal kebebasan untuk memilih tujuan-tujuan tanpa mengklaim kesahihan abasi dari tujuan-tujuan, dan pluralisme nilai-nilai berhubungan dengan ini, adalah hanya hasil akhir dari kemunduran peradaban kapitalis: sebuah ideal yang tidak mengakui era dulu dan masyarakat primitif, dan sebuah ideal yang keturunannya berkenaan dengan rasa ingin tahu, bahkan simpati, tetapi sedikit memahami. Ini mungkin akan seperti ini; tetapi tanpaknya bagi saya tidak diikuti oleh kesimpulan-kesimpulan yang skeptis. Prinsip-prinsip adalah suci karena lamanya mereka tidak bisa dijamin. Memang, keinginan untuk jaminan bahwa nilai-nilai kita adalah abadi dan selamat dalam beberapa adalah barangkali hanya sebuah idaman terhadap kepastian-kepastian masa kecil atau nilai-nilai absolut dari masa lalu primitif kita. Untuk merealisasikan kesahihan relatif dari keyakinan-keyakinannya, kata seorang penulis yang dikagumi dari zaman kita, dan namun berpijak pada keyakinan dengan pantang mundur adalah sesuatu yang membedakan orang beradab dan barbar. Untuk menuntut lebih dari ini barangakali adalah kebutuhan metafisika yang dalam dan tidak bisa dipenuhi; tetapi untuk mengizinkan menentukan praktek tertentu adalah sebuh gejala dari kematangan moral dan politik yang sama-dana dalam dan berbahaya. [16]

Moralitas modern menurut Nietzsche pada dasarnya tetap Kristen.[17] Dalam pandangan Nietzsche kristianitas bersumber dari orang-orang yang

---

[15] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta, Ircisod, 2002). Hal 325
[16] Ibid., 325-326
[17] Robinson, *Nietzsche dan Postmodern.*. hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditaklukkan, banyak diantaranya adalah budak. Nilai-nilai Kristen mau tak mau mencerminkan lingkungan sosial dan politik itu, bagi Nietzsche, semua nilai manusiawi selalu merupakan cerminan dari pertarungan kuasa tertentu, hasil dari suatu kelompok yang ingin memaksakan nilai-nilainya sendiri terhadap kelompok lain. Nilai-nilai Kristen atau "budak" lahir dari dendam dan penindasan, dan seperti itu jugalah hasil dari proyeksi ras permusuhan itu. Kaum budak mampu menyublimasi perasaan marah mereka yang tanpa daya dengan mennciptakan jenis etika baru, suatu kode etika perilaku yang menekankan kerendahan hati, kesadaran nurani, asketisisme, kehendak-bebas dan rasa bersalah. Kristianitas adalah "moralitas gerombolan" yang menghimpun dan menghasilkan orang-orang yang pesimistis dan penakut. Ia juga merupakan system nilai yang merusak karena ia bertentangan dengan jalanya evolusi beserta hasil akhirnya yang berupa jenis manusia baru dan unggul.

Bagi Nietzsche, tak ada yang "alami" atau mistis pada moralitas Kristen (atau moralitas apapun). Ia adalah ideologi sebagaimana semua ideologi lain, dan didasarkan pada pengingkaran. Ia mendorong keyakinan terhadap penindasn naluri dan menyumbat energi kreatif. Sebagai kode moral ia menghasilkan masyarakat yang tumpul, mandek dan konformis, yang mematikan potensi dan prestasi manusia. Yang benar bagi etika Kristen benar pula bagi filsfat politik yang didasarkan pada mitos-mitos, seperti mitos tentang individu "otonom" dan kontrak sosial. Masyarakat dibangun diatas doktrin-doktrin seperti itu, yang hanya memenuhi kebutuhan dari manusia yang lembek dan tak percaya diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche yakin bahwa kristianitas akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri karena ia membela pencarian akan "kebenaran" kekal dan transenden, dan tak pelak lagi akan berimbas pada ilmu dan penyelidikan fatal atas metafisikanya sendiri. [18]

Kemanusiaan masa depan ketika saya merenungkan masa sekarang dengan memandang masa lalu yang sangat jauh, saya tidak bisa menemukan sesuatu yang lebih hebat dan khas pada kemanusiaan masa sekarang daripada keutamaan dan penyakit khasnya yang berlaku atas nama kepekaan sejarah. Ini adalah awal sesuatu yang baru sekaligus aneh dalam sejarah, jika benih ini harus diberikan beberapa abad dan lebih, ia akhirnya mungkin menjadi pertumbuhan remeh-temeh dengan sebuah *scent* yang juga serasi untuk hidup. Kita sekarang adalah hanya benar-benar memulai untuk membentuk rangkaian dari perasaan masa depan yang kuat, hubungan demi hubungan-kita mungkin mengetahui apa yang kita lakukan. setiap orang yang berusaha untuk mengalami sejarah kemanusiaan secara keseluruhan sebagai sejarahnya sendiri akan merasa dengan cara yang sangat dimampatkan semua kesedihan dari seorang penderita cacat yang berpikir sehat, dari seorang tua yang berfikir tentang mimpi-mimpi mudanya, seorang pecinta yang kehilangan kekasihnya, seorang martir yang idealnya musnah, seorang pahlawan pada suatu malam setelah peperangan yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali membuat dia terluka dan kehilangan sahabatnya. Tetapi jika seseorang memikul, jika seseorang bisa memikul

[18] Dave robinson. *Nietzsche dan posmodernisme.* (yogyakarta, jendela,2002).hal 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesedihan yag dalam ini dari semua jenis sementara yang menjadi pahlawan yang, ketika peperangan hari kedua pecah, menyambut sang fajar dan keberuntunganya, sebagai pewaris dari semua kebanggaan semangat masa lalu sebagai warisan dengan perasaan wajib, yang paling aristokratik dari semua bangsawan lama dan pada waktu yang sama yang pertama dari kebangsawanan baru yang seperti ini belum pernah dilihat atau diimpikan, jika seseorang terbebani jiwanya dengan semua ini-yang tua, yang terbaru kehilangan, berharap, menaklukkan dan kemenangan-kemenangan kemanusiaan. Jika seseorang akhirnya mangandung ini dalam satu jiwa dan melesakkanya ke dalam perasaan tunggal-ini pasti tidak berakibat kebahagiaan bahwa kemanusiaan lebih jauh tidak dikenal: karena kebahagiaan dari kepunahan kekuatan dan cinta tuhan, penuh air mata dan suka cita, satu kebahagiaan yang, seperti matahari di malam hari, terus menganugerahkan kekayaanya yang tak habis-habisnya, dengan mencurahkan mereka ke dalam lautan, perasaan yang paling kaya, seperti dilakukan matahari, hanya ketika bahkan nelayan paling miskin mengayuh dengan dayung emasnya! Perasaan seperti tuhan kemudian disebut-kemanusiaan[19]

Teorisi politik kontemporer lain yang coba untuk memberikan formulasi positif terhadap komitmen Manusia Terakhir adalah John Ralws. *Theory of Justicenya* Ralws ditujukan pada warga modern yang belajar untuk melihat dunia keragaman cultural dari sebuah posisi yang masuk akal. Warga Negara ini mempunyai komitmen yang baik pada sebuah ide tentang kebaikan, pada

[19] Peter Levine. *Nietzsche; Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta, Ircisod, 2002). Hal 346-347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan religius, filosofi moral yang menyeluruh, tetapi dia mengakui komitmen ini tanpa otoritas universal. Menurut Ralws, pada tahap pertama kita hanya perlu mengira bahwa banyak kelompok mengasumsikan fakta pluralisme untuk dicapai, yaitu, bahwa suatu pluralitas doktrin komprehensif ada di dalam masyarakat. Rawls pecaya bahwa pluralisme ini tidak bisa diselesaikan melalui perdebatan rasional, karena perbedaan perspektif sering tidak bisa didamaikan. Tetapi dia menyatakan bahwa warga Negara bisa menjaga jarak dari ide-ide kontingen miliknya tentang kebaikan yang secara memadai menuntut bagaimana suatu masyarakat harus diatur agar memungkinkan keragaman perspektif saling menghargai secara damai dan jujur. Akibatnya, jika warga Negara mencari kejujuran tanpa mengistimewakan ide kebaikan sendiri, adalah sebuah teori keadilan yang jauh lebih kaya dan lebih substansial dibandingkan dengan rezim manusia terakhirnya Nietzsche.

B. Manusia menurut Nietzsche: Antara Ubermensch dan Binatang

Manusia tidak lebih daripada suatu entitas atau satuan kekuasaan yang terus-menerus hendak mengaktualisasikan diri lewat konflik. Konflik dijadikan kehendak yang paling kuat, yaitu kehendak untuk mengatasai atau menguasai. Dalam suasana semacam inilah sebenarnya kedudukan manusia berada di dunia. Dia harus mengatasi diri terus-menerus. Nietzsche menunjukkan kedudukan manusia di dunia yaitu dilukiskan dalam situasi manusia bagaikan jembatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terentang antara binatang dan Ubermensch.[20] Bagi Nietzsche: Manusia adalah proses untuk mengatasi status kebinatangannya dan sekaligus mengarah pada *Ubermensch.* Kedudukan ini selalu membuat manusia dalam keadaan bahaya, dan pilihan jatuh pada perang. Sebab, dengan cara inilah manusia menuju *Ubermensch.* Kedudukan manusia di dunia yang selalu dalam keadaan bahaya menunjukkan kebesarannya. Kebesaran manusia adalah bahwa ia merupakan tujuan, bergerak ke depan, dan bergerak ke belakang.

Dengan begitu ciri manusia yang bersifat transisional dalam arti yang sesungguhnya, tak ada kata *fixed*, manusia ada proses menjadi yang terus menerus, manusia adalah proses menjadi manusia itu sendiri: makhluk yang tak henti-hentinya menyebrang, dari binatang menuju *Ubermensch*, dengan kata lain ciri khas manusia adalah mengatasi status kebinatangannya sekaligus menuju *Ubermensch.*

Ubermensch dipahami sebagai tujuan hidup diciptakan sendiri oleh manusia yang cara mewujudkannya sepenuhnya berasal pada kemampuan manusia. Singkatnya, *Ubermensch* adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh orang yang terus menerus diliputi semangat kehendak untuk

---

[20] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*...hal. 275 hal ini selaras dengan Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat Kronologis dan Tematis,* terj. Zubair (Bandung, Teraju: 2004) hal 115, Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche,* (Jakarta, airlangga: 1987) ha l26. dan juga Sri Rahayu Wilujen, *epistemology Friederich Wilhelm Nietzsche* dalam *Epistemology Kiri* (cet 2) (yogyakarta, ar-ruzz:2006) hal 59. sejauh penelusuran penulis hal ini di dasarkan pada pernyataan Nietzsche dalam Thus Spake Zarathustra: *"Man is a rope stretched between the animal and the Superman–a rope over an abyss"* (Nietzsche, Thus Spake Zarathustra, Translated By Thomas Common di **http://WorldLibrary.net**) lebih lanjut Nietzsche menyatakan *What is great in man is that he is a bridge and not a goal: what is lovable in man is that he is an 'over-going and a 'down-going'* (ibid).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkuasa. *Ubermensch* bentuk kemanusiaan hidup diciptakan berdasarkan power hidup yang dimilikinya dan kemungkinan-kemungkinan tanpa batas yang dimiliki setiap orang, dengan demikian akan selalu berada dalam lingkup potensialitas manusia dan tidak berada di luar dirinya. Bagi orang yang sedang menuju *Ubermensch* perasaan bersalah dirasa tidak lagi relevan.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya posisi manusia terletak antara binatang dan Ubermensch, yang disatu pihak ditandai dengan bahaya untuk menyerah pada dorongan hidup dan resiko untuk berperang. Di lain pihak, kedudukan ini justru menandakan kebesaran manusia yang tidak identik dengan binatang. Kebesaran manusia ini hanya bisa didapat bagi orang yang mengarahkan dirinya kepada Ubermensch, Yaitu: suatu kemungkinan optimal seseorang berdasarkan potensialitas kemanusiaannya atau dorongan hidupnya (will to powernya). Ubermensch ini begitu dekat dengan manusia dan setiap saat siap direalisasikan karena justru ia diciptakan untuk memenuhi kehendaknya untuk berkuasa. Tak ada gambaran tentang manusia atas yang memadai untuk menggambarkan ubermensch, dan bagaimana ubermensch ini, yang akhirnya menurut budi hardiman Ubermensch merupakan manusia yang berkata "ya" pada hidup dengan segala isi dan konsekwensi- konsekwensinya.[21]

Dalam *The Gay Science* Nietzsche mengibaratkan bagi orang telah berani menghargai kehidupan secara radikal, dia akan ditemani oleh 'sang elang' dan 'ular'. Elang adalah lambang keberanian yang membumbung tinggi, ular adalah

[21] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*...hal. 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambing mawas diri. Dua sikap ini adalah sikap mengiyakan kehidupan secara radikal, sekaligus menjadi sebuah 'bekal' kecil bagi "perjalanan perahu kecil menuju lautan tak terbatas yang tergoda menenggok ke belakang untuk kembali kedaratan. Dan selalu berkata ya pada segala macam kehidupan, baik kepedihan maupun kesenangan, dalam putaran tanpa batas (*eternal recurrence of the same*)[22] ditengah tengah badai kekosongan nilai-nilai (nihilisme).

---

[22] P. Bambang Irawan, *Kembalinya Segala Sesuatu Visi Prfetik Nietzsche Atas Kehidupan* dalam Jurnal Filsafat Driyarkara... hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan skripsi ini.

1. Kemanusiaan manusia modern berakar dari *renaisance* dan *aufklarung*. Gerakan awal ini juga menandai perpindahan dari teologis ke antropologis ini menandai manusia sebagai pusat sejarah dan pusat peradaban. Penemuan subyektifitas modern dibarengi dengan runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Manusia modern dapat dilihat dalam ajaran Descartes tentang manusia sesuai dengan pandanganya yang dualistik, yang diturunkan dari asas-asas metafisik. Jiwa dipandangnya sebagai substansi tunggal, yang tidak bersifat bendawi dan yang tidak dapat mati. Jiwa memiliki pemikiran sebagai sifat asasinya. Yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang terjadi didalam diri manusia dengan sepengetahuanya, yaitu segala perbuatan pengenalan inderawi, khayalan, akal, kehendak . Sementara tubuh memiliki sebagai sifat asasinya, keluasan. Sifat hakiki pemikiran ialah kesadaran *(cogito)*. manusia modern adalah manusia yang sadar dengan kekinianya. sadar akan kekinian adalah kesadaran akan alam pikir 'tradisional' sebagaimana tampil dalam bentuk agama, takhayul-takayul,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitos, dan metafisika tradisonal. Dalam berbagai bentuknya: rasinalis, empiris, kritis, idealis, materialis, maupun positivis, yang berusaha memahami kenyataan dengan kekuatan kekuatan kodrati kemanusiaannya. Yang dengan bekal kepercayaan terhadap kemampuan akal budinya mencoba menggenggam seluruh potensi baik di luar maupun didalam dirinya. Manusia merasa menjadi satu-satunya tuan yang berhak dan mengarahkan seluruh kenyataan sesuai dengan kepentinganya sendiri.

2. Kritik Nietzsche merupakan kritik yang diarahkan pada fondasi dasar dari kemanusiaan modern, kritik ini antara lain menolak konsep aku, subyek, kesadaran model Descartes dan Kant dengan manyatakan bahwa tindakan manusia benar-benar nyata, dan kemudian menyusupkan diri-kesadaran fiksional sebagai penyebabnya. Kritik Nietzsche dengan menyatakan bahwa memilah dunia 'yang nyata' dan 'yang tampak' adalah gejala dari suatu kehidupan yang sedang runtuh. Nietzsche menyerang orang-orang yang tidak mampu menentukan sikap/diri sendiri, ia menyerang manusia "kawanan" (*the herd*) yang diidentikkannya dengan manusia bermoral budak (*herden moral*). Moralitas budak adalah moralitas kawanan, orang yang selalu mengikuti kelompok, tidak berani bertindak-bersikap sendiri, orang membutuhkan pujian dan takut teguran-cacian. Moralitas tidaklah spesifik pada manusia, seluruh dunia binatang adalah moral dimana individu menempatkan dirinya dibawah sebagai sebuah kelompok. Manusia bermoral budak menurut Nietzsche senantiasa mengharapkan belas-kasih, sikap ini jelas-jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendahkan dan melemahkan manusia itu sendiri. Moralitas modern menurut Nietzsche pada dasarnya tetap Kristen.

B. Saran

Kritik manusia modern Nietzsche syarat dengan makna, dan perlu untuk dikaji ulang guna memberikan motivasi kepada para pemikir, akademisi dan masyarakat untuk selalu berupaya berfikir cerdas sehingga melahirkan khasanah pengetahuan yang baru. Dalam kerumitan pemikiranya Nietzsche menyediakan konsepsi yang berbeda untuk melihat manusia. Manusia berada dalam ditengah dunia nyata. Yang berbicara menurut kehendaknya. Dan masih banyak inspirasi yang dapat digali darinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id